

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memperoleh kesimpulan bahwa buruh gendong perempuan *single parent* di Pasar Beringharjo menjalankan peran dalam ranah domestik sebagai sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sedangkan peran publik mencakup peran mereka sebagai tenaga kerja yaitu buruh gendong, sebagai anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat.

Ada pun peran yang mereka jalani pada ranah domestik adalah kegiatan mereka dalam mengurus keperluan anak, mendampingi aktivitas anak, dan juga mengawasi aktivitas anak dan peran mereka dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam mengurus keperluan anak, diperlukan penyesuaian terhadap waktu, sehingga pekerjaan rumah tangga dapat dilakukan dengan baik. Sedangkan dalam mendampingi aktivitas anak, mereka melakukannya sendiri tanpa bantuan dari anggota keluarga. Kegiatan tersebut mereka lakukan sebelum berangkat kerja, seperti mendampingi anak dalam sekolah dan belajar. Selain itu pengawasan terhadap anak juga mereka lakukan sendiri namun ada pula yang melibatkan keluarga mereka. Ketika berada di rumah mereka akan melakukan pengawasan secara langsung, sedangkan saat bekerja mereka akan melakukan pengawasan dengan cara menghubungi dan mengirim pesan melalui *WhatsApp* dan *video call*. Sedangkan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, mereka melibatkan anggota keluarga yaitu anak mereka, dalam hal ini tidak terdapat pembagian kerja antara orang tua dan anak hanya dibutuhkan kesadaran diri pada anak mereka. Pekerjaan rumah tangga mereka lakukan di pagi hari sebelum berangkat kerja dan sore hari setelah pulang bekerja.

Selain peran domestik, mereka juga menjalankan peran publik, sebagai orang tua *single parent* mereka memiliki peran sebagai tenaga kerja yaitu buruh gendong, anggota masyarakat dan anggota organisasi msayrakat. Mereka harus mampu menyesuaikan peran-peran yang mereka miliki, sebagai orang tua *single parent* mereka harus bekerja lebih keras untuk dapat menafkahi keluarganya, dengan memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anaknya. Pekerjaan tersebut mereka lakukan dari pagi hingga sore hari, dalam hal ini beberapa buruh gendong juga

memiliki pelanggan tetap, namun ada pula tidak memiliki pelanggan dan hanya bergantung pada pengunjung pasar yang ingin menggunakan jasa mereka.

Mereka juga berperan aktif sebagai anggota masyarakat dan anggota organisasi masyarakat di tempat bekerja. Kegiatan sebagai anggota masyarakat dan organisasi masyarakat mereka lakukan bertujuan untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, menjalin hubungan dan relasi yang baik dengan tetangga, serta menambah pengalaman. Selain itu mereka juga aktif terlibat dalam kegiatan organisasi di tempat mereka bekerja. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memudahkan mereka dalam menjalin pertemanan dengan buruh lainnya. Selain itu mereka juga akan dibekali dengan kegiatan yang positif, seperti pengajian, pelatihan, kegiatan simpan pinjam dan lainnya. Kegiatan ini juga akan memudahkan setiap anggotanya untuk mendapatkan bantuan dari para donatur dan pemerintah. Dalam menjalankan peran ganda tersebut, ternyata mereka lebih prioritaskan peran mereka sebagai pekerjaan. Hal tersebut dilakukan untuk menafkahi keluarga, selain menurut mereka pekerjaan rumah tangga juga merupakan hal yang membosankan.

Secara umum, kendala yang dialami oleh buruh gendong perempuan *single parent* adalah kendala dalam melakukan peran mereka pada ranah domestik, kendala tersebut adalah sulitnya membagi waktu antara peran sebagai ibu rumah tangga dan anggota atau pengurus organisasi masyarakat. Untuk itu diperlukan pembagian waktu yang tepat antara pekerjaan dan kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat, selain itu mereka juga dapat mengutamakan salah satu peran yang mereka rasa lebih penting. Sedangkan kendala dalam organisasi di tempat mereka bekerja adalah kurangnya kesadaran diri para anggota untuk menjalankan kewajiban mereka. Selain itu kendala yang dialami oleh buruh gendong dalam menjalankan peran mereka sebagai pekerja adalah masalah kesehatan tulang, pembagian gendongan antara sesama buruh gendong.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herien, Puspita. (2018). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Kurniawan, Faizal. (2020). *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*. Malang: G4 Publishing.
- Michelle ZR, Louise L. 1974. *Women, Culture and Society*. Stanford cal.: Stanford University Press.
- Miles, B. Mathew., & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif “Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru”*. Jakarta: UIP.
- Saptari, Ratna & Brigitte Holzner. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: PT Alfabeta.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Wahab, Salah. (2010). *Ensiklopedia Kebutuhan Manusia*. Semarang: ALPRIN.
- Wolfman, Brunetta., R. 1989. *Peran Kaum Wanita*. Ed. Ke-1. Terjemahan: Anton Soetomo. Kanisius Press, Yogyakarta.

Non-Buku

Jurnal

- Angin, E. R. "Peran Ganda Ibu Single Parent Dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan di Kota Botang, Kalimantan Timur". *Journal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 7, No. 03, (2019).
- Faizah, U., Retna Ngesti., & Sutrisno Djaja. "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Kasus pada Istri Nelayan di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana, Bali)". *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1, No. 01, (2016).
- Jasmienti, J., & Utami, N. P. "Peranan Perempuan Single Mother Dalam Keluarga Miskin di Jorong Balai Mansiro Nagari Guguk VIII Koto". *Journal of Gender Studie*, Vol. 3, No. 02. (2019).
- Paramitha, D. "Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap (Suatu Kajian Antropologi Gender)". *Jurnal Phinisi Integration Review*, Vol. 1, No. 2, (2018).
- Rahayu, A. S. "Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik dan Publik". *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 6, No. 1, (2017).
- Tola, F., & Nurdin, N. "Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3, No. 1, (2015).
- Tyagi, N., Jha, S. R., Chaudhary, S., Batar, S., "Women In Dual Role; A Sociological Perspective". *Ilkogretim Online- Elementary Education Online*, Vol 20, No. 1, (2021).
- Wahyuni, S., RB. Soemanto., & Bagus Haryono. "Kenakalan Pelajar Dalam Keluarga Single Parent (Studi kasus pada Pelajar Dalam Keluarga Single Parent di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto, Wonogiri Tahun 2012/2013)". *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 4, No. 02, (2018).
- Zuhdi, S. "Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri". *Jurnal Jurisprudence*, Vol. 8, No. 2, (2019)

Skripsi/Tesis

Jakti, J. W. (2018). *Agresi Verbal Pada Buruh Gendong Perempuan Dengan Peran Ganda di Pasar Beringharjo Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Sanata Darma Yogyakarta. Diakses dari: https://repository.usd.ac.id/18342/2/129114155_full.pdf pada tanggal 12 April 2021.

Putra, R. A. (2018). *Pengaruh Kebutuhan, Minat dan Media Massa Terhadap Keputusan Mengikuti Pelatihan Kerja di Unit Pelaksanaan Teknis Pelatihan Kerja Tulungagung*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Diakses dari: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9610/> pada tanggal 25 April 2021.

Riskytiara, R. H. (2019). *Peran Ganda Keluarga Wanita Single Parent di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). Diakses dari: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/8666/1/ISI%20212316010.pdf> pada tanggal 2 Mei 2021.

Website:

Badan Pusat Statistik, 2020. *Keadaan Ketenagakerjaan Yogyakarta Februari 2020*. Diakses dari: <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1062/keadaan-ketenagakerjaan-yogyakarta-februari-2020.html> pada tanggal 31 Maret 2021.

Kendala, 2016. Pada KBBI Daring. Diakses dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kendala> pada tanggal 31 Oktober 2021.



LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

Profil Subyek Penelitian (buruh gendong Pasar Beringharjo)

1. Nama Ibu:
2. Usia:
3. Jumlah anak:
4. Sudah berapa lama Ibu menjadi *single parent*?
5. Alasan Ibu menjadi orang tua tunggal/*single parent* (Bercerai, Suami meninggal, atau ditinggalkan pasangan)?
6. Sudah berapa lama Ibu bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo?
7. Berapa rata-rata upah yang anda terima selama sehari bekerja?

Rumusan Masalah	Konsep	Indikator	Daftar Pertanyaan
1. Bagaimana buruh gendong perempuan <i>single parent</i> di Pasar Beringharjo Yogyakarta menjalankan peran ganda di ranah publik dan ranah domestik?	Peran Ganda: Menurut Michelle peran ganda adalah konsep <i>dualism cultural</i> yaitu konsep lingkungan domestik dan juga lingkungan publik, dalam hal ini peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga, peran publik mencakup peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat.	Peran sebagai ibu, pengelola rumah tangga, peran sebagai pekerja, anggota masyarakat, anggota organisasi masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran anda sebagai ibu dalam mengurus keperluan anak-anak? 2. Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam mendampingi aktivitas anak-anak? 3. Apakah anda mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak? 4. Jika iya, aktivitas apa yang anda awasi? 5. Bagaimana anda melakukan pekerjaan rumah tangga? 6. Apakah anda melakukan pekerjaan rumah tangga setiap hari? 7. Bagaimana anda mengatur waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga? 8. Berapa lama waktu yang anda butuhkan

		<p>untuk mengurus pekerjaan rumah tangga?</p> <p>9. Apakah anda dibantu oleh anggota keluarga dalam melakukan pekerjaan rumah tangga?</p> <p>10. Jika iya, pekerjaan apa saja yang dibantu oleh anggota keluarga anda?</p> <p>11. Bagaimana pembagian kerja yang anda lakukan dengan anggota keluarga?</p> <p>12. Bagaimana anda melakukan peran sebagai pekerja?</p> <p>13. Apakah anda bekerja setiap hari?</p> <p>14. Jika iya, berapa lama waktu anda bekerja?.</p> <p>15. Setelah pulang kerja Apakah anda masih melakukan pekerjaan rumah tangga?</p> <p>16. Jika iya, pekerjaan apa yang anda lakukan?</p> <p>17. Bagaimana anda mengatur waktu untuk pekerjaan rumah tangga dan untuk bekerja?</p> <p>18. Apakah anda terlibat dalam kegiatan yang ada di lingkungan sebagai anggota masyarakat?</p> <p>19. Jika iya, kegiatan apa yang anda ikuti sebagai anggota masyarakat?</p> <p>20. Bagaimana anda membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan sebagai anggota masyarakat?</p> <p>21. Apakah anda terlibat dalam kegiatan organisasi masyarakat</p>
--	--	---

			<p>yang ada di lingkungan tempat anda tinggal dan di tempat kerja anda?</p> <p>22. Jika iya, kegiatan organisasi masyarakat apa yang anda ikuti?</p> <p>23. Apa alasan anda mengikuti kegiatan organisasi masyarakat tersebut?</p> <p>24. Organisasi masyarakat apa yang anda ikuti kegiatannya?</p> <p>25. Bila menjadi pengurus, apa jabatan yang anda miliki dalam organisasi masyarakat yang anda ikuti?</p> <p>26. Bagaimana anda mengatur waktu anda sebagai ibu, pekerja dan anggota atau pengurus organisasi?</p> <p>27. Peran sebagai apa yang anda prioritaskan untuk dilakukan bila ternyata anda harus memilih salah satu peran tersebut (sebagai ibu rumah tangga, atau sebagai pekerja, atau sebagai anggota masyarakat, atau sebagai pengurus organisasi? Apa alasannya?</p>
<p>2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh buruh gendong perempuan <i>single parent</i> menjalankan peran ganda di ranah publik domestik?</p>	<p>Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan atau faktor keadaan yang membatasi, menghalangi, atau</p>	<p>Halangan, rintangan yang membatasi pencapaian sasaran.</p>	<p>26. Apakah anda mengalami halangan dalam menjalankan peran ganda anda sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pekerja di luar rumah?</p> <p>27. Jika ada, halangan seperti apa yang anda</p>

	<p>mencegah pencapaian sasaran.</p>		<p>alami saat menjalankan peran ganda tersebut? 28. Bagaimana anda mengatasi halangan tersebut? 29. Apakah anda mengalami halangan saat menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan anda sebagai anggota atau pengurus organisasi masyarakat? 30. Jika iya, apa halangan yang anda alami dan bagaimana cara anda mengatasi halangan tersebut? 31. Apakah anda mengalami halangan saat berperan sebagai pekerja yaitu buruh gendong dan peran anda sebagai anggota atau pengurus organisasi masyarakat? 32. Jika iya, rintangan seperti apa yang anda alami? 33. Bagaimana anda mengatasi halangan tersebut?</p>
--	-------------------------------------	--	---

Transkrip wawancara

Buruh gendong: Ibu Suyatni

Waktu: Kamis, 2 Desember 2021

Tempat: Lantai 3 Pasar Beringharjo, Yogyakarta

P: Halo Ibu Yatmi selamat pagi.

N: Halo Mbak Ida pagi juga, gimana tadi ke sini nyasar tidak?

P: Tidak Bu tadi tanya-tanya tukang jualan yang ada di sini.

N: Oh iya, syukurlah kalau begitu

P: Begini Bu, seperti yang sudah saya sampaikan semalam, saya ingin wawancarai dan berdiskusi dengan ibu dan kalau bersedia menjadi responden saya dalam pembahasan skripsi saya tentang peran ganda buruh perempuan *single parent* di ranah publik dan domestik di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

N: Iya mbak silahkan saja, tapi nanti kalau ada pekerjaan saya tinggal sebentar tidak apa-apa ya.

P: Iya Bu tidak apa-apa, baik bu sekarang usia ibu berapa kalau boleh tau bu?

N: 46 mbak.

P: Anak ada berapa bu?

N: Anak saya ada tiga mbak, laki-laki 2 perempuan 1 yang perempuan sudah menikah yang dua masih sekolah mbak.

P: oh begitu ya bu, sebelumnya mohon maaf bu, menjadi *single parent* sudah berapa lama bu?

N: sejak anak yang nomer dua saya belum bisa jalan mbak, itu lahirnya tahun 1998, ya kira-kira sudah 21 tahun lah mbak.

P: menjadi orang tua *single parent* karena karena apa bu?

N: Karena bercerai hidup mbak, pada saat itu suami saya belum berpikir dewasa dulunya dia sering main uang, minum-minum ya begitu mbak makanya saya memilih untuk berpisah saja.

P: secara hukum apakah sudah resmi berpisah bu?

N: iya mbak, malah sudah punya sertifikatnya.

P: tahun berapa bercerainya bu?

N: waktu itu anak saya yang paling kecil sudah umur tiga tahun, saya kurang tau mbak itu tahun berapa.

P: ibu dan anak-anak apakah masih mendapat nafkah dari mantan suami?

N: dari anak saya masih kecil saya tidak pernah merasakan uang suami saya mbak sampai besar anak saya juga tidak pernah merasakan uang bapaknya.

P: oh begitu bu, untuk upah yang ibu dapatkan dengan bekerja sebagai buruh gendong rata-rata per hari dapat berapa bu?

N: ya kalau dulu sebelum COVID-19 kan pengunjung ramai mbak apalagi pas pasaran hari Kliwon pengunjung bisa ramai mbak, ada pengirim banyak juga dulu kalau ramai bisa dapat 75 ribu per hari, tapi setelah COVID ini sudah tidak nentu

saya juga jarang gendong mbak karena sepi. Saya kerja sampingan juga mbak bikin wedang uwu, mungkin kalau lagi ngga capek bikin makanan juga dijual keliling.

P: sudah berapa lama menjadi buruh gendong bu?

N: saya sudah lama mbak sudah dari tahun 1987 itu sekarang sudah berapa tahun, kalau ngga salah sudah 32 tahun.

P: oh iya bu.

P: berarti selama pandemi jadi beruh gendong tidak setiap hari ya bu?

N: iya mbak, itu kan dari pemikiran apa mungkin kalau jualan ini laku apa tidak ya saya inisiatif saja mbak.

P: biasanya samapai di pasar jam berapa bu?

N: semenjak pandemi saya pergi ke pasar siang mbak, soalnya saya di rumah sambil bikin ini, kalau ada pesenan baru saya bikin baru nanti saya antar ke pasar, kalau ngga capek banget sambil bawa makanan kayak bikin gudeg Jogja gitu loh karena saya dulu sekolahnya di Plengkung Gading, kemungkinan saya sendiri sangking PD nya saya praktekin bikin gudeg ya alhamdulillah berhasil, ya empat hari sekali saya bikin gudeg.

P: untuk peran ibu sendiri dalam mengurus keperluan anak-anak bagaimana bu?

N: kalau sebelum pandemi ini saya dari pagi kalau anak saya belum berangkat sekolah ya saya juga belum berangkat kerja, saya berangkat kalau anak saya sudah berangkat sekolah. Tapi ini kan masih *online* ya kan Cuma pakai HP saja mbak jadi saya Cuma menemani saja, nanti kalau ada soal yang di kirim saya cuma memantau saja kan saya tidak terlalu bisa membantu mengerjakan soalnya, kalau tidak ditemani anak saya itu anggepnya sepele mbak nanti ditiggal main HP, itu saya temanin aja masih keteteran ngga mau ngaku juga mbak.

P: anak-anak didampingi tidak bu dalam aktivitas sehari-hari?

N: kan dia sering ngurung di rumah mungkin karena dia ngga sering ketemu temennya, ya kalau siang gini tidur, keluar rumah juga jarang mbak kayaknya dia itu stress gitu loh, kan ga sering ketemu temennya ga sering curhat mungkin jenulah mbak.

P: apa belum sekolah tatap muka bu?

N: belum mbak, kemaren satu minggu masuk satu minggu libur, tapi karena Kulon Progo zona merah lagi jadi sekolah *online* lagi.

P: Berarti ibu sendiri yang mendampingi aktivitas anak-anak ya bu?

N: iya mbak e anak saya itu baru SMP kelas dua tapi kelakannya kayak anak besar gitu loh, karena sering di rumah cuma makan tidur makan tidur jadi pertumbuhannya cepet.

P: anak-anak aktivitasnya diawasi juga tidak bu?

N: lah iya mbak, kalau tidak bisa main HP terus .

P: biasanya aktivitas apa yang diawasi bu?

N: biasanya saya mengingatkan aja mbak untuk ngerjain PR, ya paling itu aja mbak sama kalau keluar jangan aneh-aneh.

P: untuk pekerjaan rumah tangga ibu melakukannya gimana bu?

N: untuk pekerjaan rumah tangga itu biasanya pulang dari pasar saya saya mengerjakannya sendiri mbak kalau saya perlu bantuan baru saya minta tolongin anak saya, biasanya kalau pulang kerja saya mengerjakan pekerjaan yang belum sempat saya kerjakan pagi, seperti cuci piring, nyapu ya semua pekerjaan rumah tanggalah mbak.

P: ibu ngatur waktu untuk pekerjaan rumah tangga bagaimana bu?

N: ya saya ngaturnya gini mbak, misalnya saya besok mau jual makanan malamnya saya udah racik-racik yang mau dibikin apa terus nanti jam dua saya sudah bangun terus masak, setelah masak nanti didinginkan dulu kan nanti dibungkusin ya sambil nunggu dingin ya misalnya anak belum bangun ya saya bangunkan biar bantu-bantu ibunya, biar pun laki-laki memang saya sering minta bantuan biar dia tau bagaimana ibunya bagaimana repotnya.

P: untuk pekerjaan rumah tangga biasanya berapa lama waktu yang ibu butuhkan?

N: kalau saya biasanya malam itu baru tidur jam sepuluh atau jam sebelas malam, nanti bangunnya jam dua pagi nanti sampai pagi terus saya bungkus, kalau pekerjaan sudah rampung saya duduk-duduk dulu walaupun seperempat jam soalnya ngantuk.

P: berarti waktu yang ibu perlukan banyak juga ya bu?

N: iya nanti kalau misanya ada gendongan atau ngirim apa, kan teman saya banyak ya gimana ya mbak kalau memang gendongannya dikit ya biar temen saya yang gendong saya dapat dari jualan. Pokoknya ya saya tau sendirilah sama teman, misalkan temen saya sudah mencukupi semua dapet saya masih ada gendongan ya saya gendong kalau ndak ya biar teman saya aja yang gendong, berbagilah mbak.

P: pekerjaan rumah tangga biasanya ada yang bantu tidak bu?

N: ya biasanya kalau kakak saya ada panen saya sering dikasih besar untuk keperluan anak-anak.

P: untuk pekerjaan rumah tangga berarti tidak ada ya bu?

N: iya mbak saya paling dibantu anak-anak, beliin gas atau apa apa mbak.

P: pembagian kerjanya gimana bu dengan anak?

N: ya paling pekerjaan yang saya tidak bisa kerjakan mbak, misalnya minta bantu menyapu atau apa saja mbak pekerjaan yang bisa belum sempat saya kerjakan.

P: untuk peran ibu sebagai pekerja buruh gendong sendiri seperti apa bu?

N: saya dulunya di sini memang ketua ketua buruh gendong, sekarang saya hanya pengurus aja mbak, gimana ya dulunya yang mau ikut paguyuban buruh gendong dulu tidak banyaklah. Tapi saya dengan ikhlas dan pande-pandenyalah untuk masuk paguyuban itu ya saya berjuang lama mbak, soalnya ngajak orang itu kan ngga gampang mbak, dulunya kan buruh gendong itu sebelum ada pandemi kan ada pengajian, terus ada aktivitas iuran wajib, ada simpan pinjam satu lagi ada berobat gratis. Saya ngajak temen ya gini, dulu itu kan sering ada donatur ngasih bantuan, kalau dia ngga masuk anggota biasanya dia ga dapat, ya saya dekatin aja ibunya saya bilang gini mbak. Bude misalnya ada bantuan njenengan harus sadar diri harus ikut organisasi, dengan ikut bude mungkin bisa bercerita dengan teman-teman,

misalkan ada masalah biasanya bisa diselesaikan kan kalau curhat juga bisa plong ya. Nanti njenengan enak misalnya kalau ada bantuan bisa dapat juga, mungkin teman-teman yang tidak tahu itu minat e cuma teman buru gendong itu sekarang udah tambah bayak dulunya sedikit sekarang udah tambah banyak.

P: dulu menjadi ketua buruh gendong berapa lama bu?

N: saya dulunya 10 tahun mbak dua priode, ya intinya saya cuma mendampingi teman-teman misalkan ada keluhan apa-apa ya ayok bareng-bareng dipecahkan, gitu aja biar memperjuangkan anggotanya biar tambah banyak, tambah sadarnya banyak kalau ada masalah apa-apa bisa dimusyawarhkan.

P: bekerja sebagai buruh gendong apakah setiap hari bu?

N: iya saya misalnya di rumah ada pekerjaan atau tetangga hajatan apa tetangga rewang saya juga ikut, ya kalau masalah kerja saya memang sehari-hari memang di Pasar Beringharjo, saya ga punya kerjaan lain cuma di Beringhajo tok. Gini mbak karena pekerjaan ini saya bisa menyekolahkan anak dan membesarkan anak.

P: berapa jam waktu ibu bekerja?

N: kalau dulu jam 8 pagi saya sudah sampai sini jam 4 sore baru pulang, tapi sekarang ga bisa sampainya di sini siang pulangnyanya jam 3 sore. Solanya selama pandemi kemarin PPKM itu jam 2 siang sudah harus tutup jadi sudah terbiasa pulang siang.

P: setelah pulang kerja ibu masih melakukan pekerjaan rumah tangga atau tidak?

N: masih, tapi saya setelah pulang duduk-duduk dulu kalau ga saya kecapekan mbak ya saya istirahat dulu, terus nanti kalau dirasa sudah enakan saya lanjutin pekerjaan rumah tangga.

P: biasanya pekerjaan rumah tangga apa bu?

N: ya paling masak, kalau pakaian belum dicuci ya saya cuci paling pekerjaan rumah tangga biasanya mbak.

P: mengatur waktu antara sebagai pekerja dan pekerjaan rumah tangga bagaimana bu?

N: saya sih sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di pasar, tapi nanti nanti misalkan ada kegiatan rewang saya minta bantuan anak juga, saya ajarkan anak saya untuk nyuci piring dan pekerjaan rumah lainnya jadi tidak terasa beratlah mbak.

P: apakah ibu terlibat dalam kegiatan di lingkungan masyarakat?

N: belum ada sih mbak, di lingkungan masyarakat kan saya termasuk pendatang, saya intinya hanya mengontrak belum punya rumah tetap.

P: untuk kegiatan organisasi masyarakat ibu ada ikut tidak?

N: iya ikut, ada arisan desa, senam, apa kegiatan-kegiatan kerja bakti gitu mbak.

P: dalam kegiatan organisasi masyarakat ibu ada jabatan apa?

N: saya cuma anggota aja mbak, soalnya saya juga sibuk cari duit.

P: bagi waktu antara pekerjaan, ibu rumah tangga, dan kegiatan organisasi masyarakat bagaimana bu?

N: ya kan kalau kegiatan organisasi masyarakat tidak setiap hari hanya hari minggu aja dan hari minggu pasar juga sepi mbak, terus pagi-pagi jam 7 saya kerja bakti sama ibu-ibu nanti jam 9-10 kan udah selesai, kalau misalnya saya capek ya saya libur tapi kalau ga saya ke pasar sedapatnya aja. Kalau pekerjaan rumah tangga saya udah biasa sih mbak dan juga dibantu anak-anak jadi agak ringan.

P: alasannya apa bu ikut kegiatan tersebut?

N: yang mana mbak, yang dimasyarakat atau di pasar?

P: Oh ada dua ya bu, kalau kegiatan organisasi masyarakat apa bu?

N: kalau yang di lingkungan rumah ingin bermasyarakat aja, biar dekat dengan tetangga sama pamong-pamong juga biar merakyat juga kalau arisan saya bisa ketemu sama ibu-ibu. Untuk yang di pasar memang saya dulu mengabaikan apa itu organisasi tapi saya setelah saya dulunya itu saya punya masalah apa ya cuma pengen ngomong sama temen, makanya saya sering ikut perkumpulan sama ikut pengajian setelah itu saya jadi tentram, jadi kalau saya punya masalah apa gitu saya bisa cerita sama teman nanti teman kan bisa kasih solusi walaupun tidak membantu dengan harta atau apa.

P: dalam kegiatan organisasi masyarakat ibu punya jabatan apa?

N: kalau dimasyarakat saya hanya sebagai anggota saja mbak.

P: di pasar sekarang ibu adajabatan tidak bu?

N: dulunya kan saya ketua, terus saya lengser jabatan sekarang jadi penasehat aja.

P: bagaimana ibu mengatur waktu antara pekerjaan, ibu rumah tangga dan juga anggota masyarakat/kegiatan organisasi masyarakat?

N: sebenarnya pintar-pinter ngatur waktunya aja sih mbak, misalnya kalau pagi saya sudah beresin rumah dan minta tolong sama anak juga, kalau kerja di pasar kan kalau pekerjaan rumah tangga udah selesai, saya kerjanya juga kan ada langganan jadi misalkan mereka mau ada yang digendong saya bisa datengnya agak siangan, kalau untuk kegiatan organisasi atau masyarakat ya biasanya sore sih mbak pas udah pulang kerja atau kalau udah mepet banget ya saya libur aja nek kalau misalnya udah ngga bisa banget ya saya izin aja mbak sama pengurusnya.

P: peran mana yang lebih ibu prioritaskan antara empat peran tersebut?

N: kalau saya sih semuanya penting mbak, tapi nek disuruh milih ya saya milih kerja toh kan ga ada yang kerja selain saya mbak, anak-anak mau makan dari mana kalau saya ngga kerja, tapi sebisanya saya lakuin kerjaaaan rumah tangga dulu kalau belum pergi kerja ini juga penting sebenarnya mbak kan sebelum kerja saya harus ngawasin anak-anak dulu sekolahnya pie, abis itu nyiapin makan. Kegiatan sosialjuga penting banget e mbak kan saya harus dekat sama tetangga biar hubungannya bisa baik sama tetangga. Ya itu tadi mbak paling prioritas ya jadi buruh gendong toh mbak biar bisa cari duit, kalau saya ga kerja anak-anak ga bisa sekolah juga mbak.

P: apa alasannya?

N: biar bisa memenuhi kebutuhan keluarga aja mbak kan saya juga yang kerja di rumah sendiri jadi ga ada yang bantu cari duit, yang saya apa aja dikerjain mbaka yang penting anak-anak bisa makan, bisa sekolah gitu mbak.

P: dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja apakah ada halangan bu?

N: pasti ada mbak, kalau jadi buruh gendong ini loh mbak misalnya temannya banyak terus kerjanya cuma sedikit itu kalau tidak saling menyadari itu mungkin bisa perang batin bisa jadi dengan sirik karena saya ngendong. Solusinya kesadaran diri sendiri aja mbak, seperti saya misalkan saya sudah dapat uang karena saya kerja sampingan kemudian ya saya inisiatif aja berbagi sama temen, ya itu solusi saya. Tapi kalau masalah turun tangga itu juga jadi halangan mbak karena dulunya pasar ini kan ga ada lantai 1,2,3 terus dibangun itu yang banyak dipermasalahkan buru gendong itu karena tangga itu, gimana ya mbak kalau hujan kan takut terpeleset terus kalau misalkan ada bawa barang lebih dari 50 kg kan bebannya banyak banget takut kakinya kesleo gitu biasanya mbak.

P: kalau di rumah halangannya apa bu?

N: kalau di rumah itu kayaknya ngga ada halangannya e mbak, karena kalau ada kabar mendadak saya angga halangan, misalnya ada yang meninggal itu kan halangan untuk halangan aktivitas rumah berarti harus ditinggal dulu pekerjaan rumah tangganya, kalau masalah capek saya malah ngga merasakan capeknya mbak demi keluarga mbak.

P: berarti untuk pekerjaan rumah tangga tidak ada halangan ya bu?

N: ya ga ada sih mbak itu kan udah jadi kewajiban ibu, paling kalau udah capek banget saya atasinya istirahat itu biasanya ibu kalau istirahatnya seperempat jam atau berapa menit itu mungkin udah hilang, kan sering minum jamu juga, vitamin.

P: dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan sebagai anggota atau pengurus organisasi masyarakat?

N: ya ada sih mbak tapi ga yang terlalu berat banget.

P: halangannya biasanya apa bu?

N: paling halangannya kalau sebagai anggota atau pengurus organisasi masyarakat sih tidak ada yang terlalu gimana-gimana palingan pinter bagi waktu aja sih mbak, misalnya ada kegiatan di lingkungan masyarakat pagi ya saya kerjanya agak siang, tapi kalau dirasa memang capek banget ya sudah ga kerja, kan jadi buruh juga tidak ada terikat jam kerja toh mbak. Kalau halangan pekerjaan rumah tangga juga ga terlalu berat mbak karena dibantu anak, semisal saya sibuk kerja atau ada kegiatan tetangga ya saya minta tolong anak untuk ngerjain itu paling solusinya mbak, ya intinya pinter-pinter bagi waktu aja mbak kalau saya.

P: untuk halangan sebagai pekerja dan kegiatan sebagai anggota atau pengurus organisasi masyarakat ada halangan tidak bu?

N: kalau di masyarakat ga ada mbak sayakan tidak ada jabatan juga tapi kalau di organisasi paguyuban di pasar ada juga mbak biasanya kan kalau masalah pertemuan itu ibu-ibu tidak menyadari bahwa saya itu sebagai anggota itu harus

gimana misalnya ada pertemuan-pertemuan ibu-ibu diminta hadir malah ibu-ibu nggak hadir, juga kan halangan misalnya juga simpan pinjam kalau sudah jatuh tempo itu juga kan mempersulit untuk gantian pinjam temen yang lain untuk bisa minjem.

P: mengatasinya gimana bu?

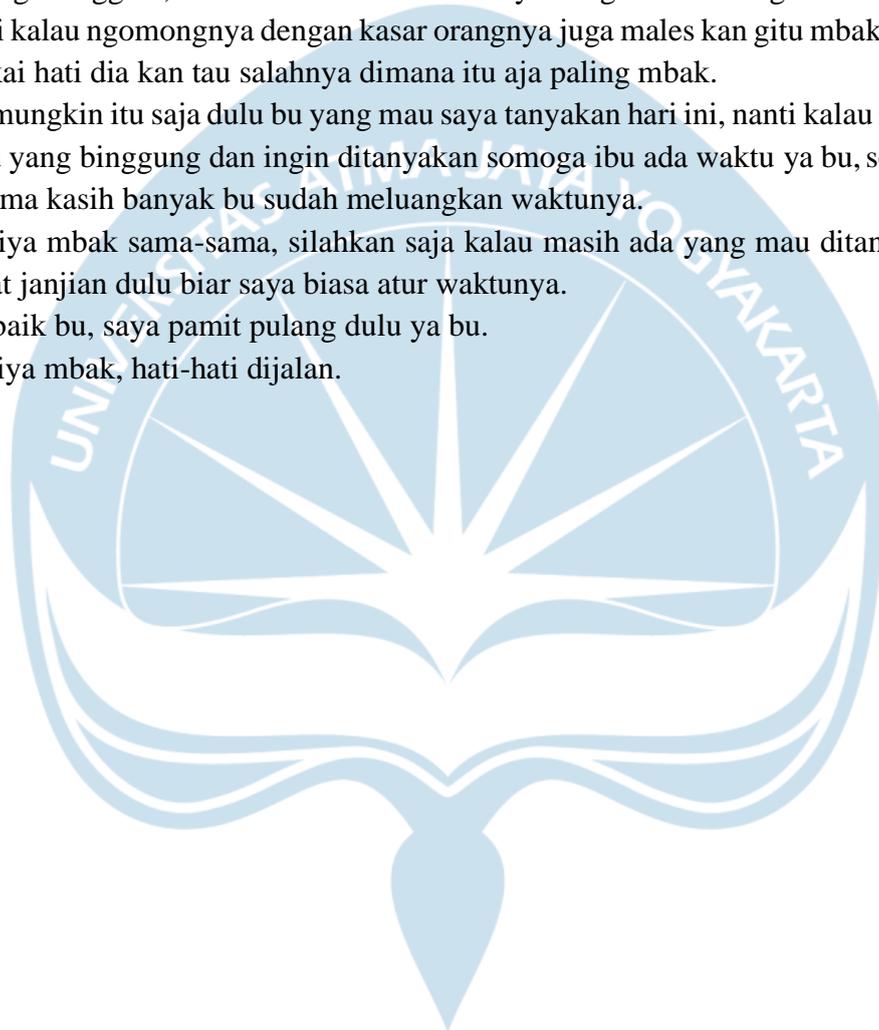
N: ya ngatasinya paling pendekatan aja mbak terus dikasih pengarahan, nanti biarkan ibunya dengan kesadarannya sendiri e belajar untuk tanggung jawab sebagai anggota, kan kalau ibu ke ibu ditanya dengan hati mungkin dia agak luluh tapi kalau ngomongnya dengan kasar orangnya juga males kan gitu mbak, tapi kalau pakai hati dia kan tau salahnya dimana itu aja paling mbak.

P: mungkin itu saja dulu bu yang mau saya tanyakan hari ini, nanti kalau saya masih ada yang bingung dan ingin ditanyakan somoga ibu ada waktu ya bu, sebelumnya terima kasih banyak bu sudah meluangkan waktunya.

N: iya mbak sama-sama, silahkan saja kalau masih ada yang mau ditanyakan kita buat janji dulu biar saya biasa atur waktunya.

P: baik bu, saya pamit pulang dulu ya bu.

N: iya mbak, hati-hati dijalan.



Transkrip wawancara

Buruh gendong: Ibu Srirahayu

Waktu: Kamis, 2 Desember 2021

Tempat: Parkiran mobil Pasar Senthir Yogyakarta

P: selamat pagi bu, apa kabar?

N: pagi juga mbak, saya sehat mbak gimana kabarnya?

P: saya juga sehat bu, oh iya bu seperti yang saya sudah saya *chat* sebelumnya saya ingin bertanya dan berdiskusi untuk skripsi saya tentang peran ganda buruh gendong perempuan *single parent* di ranah publik dan domestik bu.

N: oh iya mbak, kok mbaknya tau saya *single parent*?

P: jadi begini bu, sebelumnya saya sudah pernah magang di Yasanti dan saya tertarik untuk meneliti tentang buruh gendong, dan sebelumnya saya sudah minta izin kepada Ibu Amin selaku direktur eksekutif dan juga ibu Asih selaku pendamping buruh gendong di Pasar Beringharjo. Hari selasa saya sudah buat janji dengan bu Asih untuk bertemu dan meminta data-data buruh gendong perempuan *single parent* kemudian beliau memberikan beberapa nomer ke saya termasuk nomer ibu, begitu bu.

N: oh begitu ya mbak, ya silahkan saja mau tanya apa mbak?

P: mungkin yang pertama saya ingin tau usia ibu sekarang sudah berapa ya bu?

N: saya kelahiran 77 sekarang berapa ya mbak?

P: 44 tahun ya bu

N: iya mbak

P: anak ada berapa bu?

N: anak saya cuma satu mbak cowok.

P: sudah menikah atau masih sekolah bu?

N: udah ga sekolah mbak, mungkin karena pergaulan yang salah itu loh.

P: umurnya berapa bu?

N: masih 17 tahun mbak, kemaren itu sekolah SMP tapi mungkin kurang perhatian karena dulu suami saya kerja saya juga kerja jadi kurang memperhatikan anak. Tapi ya kalau sekolah saya anter sekolah tapi sampai sana ga masuk sekolah, terus disuruh pindah ya naik kelas 2 SMP tapi ya kejadiannya sama lagi mbak pas pindah naik kelas, tapi sama gurunya disuruh pindah lagi makanya anaknya udah ga mau lagi. Ya apa lagi tamba sekarang itu online kayak gitu kan anaknya males tak suruh kejar paket itu malah udah ga mau.

P: jadi orang tua *single parent* sudah berapa lama bu?

N: saya jadi *single parent* baru satu tahun enam bulan.

P: kalau boleh tau alasan menjadi *single parent* apa bu?

N: kalau saya karena suami meninggal karena sakit gula mbak.

P: gula kering atau gula basah bu?

N: gula kering nampaknya, kan meninggalnya diperjalanan pas saya pergi gitu tau-tau ditelepon sama pak RT, disuruh nyusul ke Umbulharjo katanya suami saya

meninggal saya ke Umbulharjo langsung saya ke Bayangkara sana, sampai sana pokonya udah ngga ada di tempat.

P: kerja sebagai buruh gendong udah berapa lama bu?

N: saya kerja di sini udah ada 15 tahun apa ya jadi buruh gendong.

P: dalam sehari rata-rata upah yang ibu dapat berapa bu?

N: ya ga mesti mbak kadang 30 ribu kadang kalau rame ya sampai 100 ribu, tapi kalau rata-rata ya 30-50 ribu mbak.

P: biasanya kalau bawa gendongan itu bebannya berapa kilo bu sekali bawa?

N: karungan e mbak pakai karung besar-besar, kalau yang dibagian sini semuanya pakai karung kalau bagian sana rentengan di sana itu kisarannya ada yang 5 kodi ada yang 10 kodi tergantung jenis barangnya kalau berat bisa 5 kodi tapi kalau ringan bisa 10 kodi.

P: berarti ada batasan beratnya ya bu?

N: ya sebenarnya sih ngga ada batesan cuman nganternya kan beda-beda kalau yang di belakang kalau yang saya kan cuma satu orang seumpamanya saya ke batik siapa ya udah turun di situ rata-rata beratnya paling 50 kilo mbak.

P: peran ibu di rumah dalam mengurus anak seperti apa bu?

N: kalau saya mbak karena anak saya sudah besar ya sampai di rumah palingan cuma nyuci, tidur, lipat-lipat baju ya paling gitu-gitu aja lainnya paling anak saya yang ngerjain.

P: peran ibu dalam mendampingi aktivitas anak bagaimana?

N: ya gimana mbak pas saya berangkat kerja anak saya masih tidur, soalnya jam 5 pagi saya sudah berangkat mbak palingan saya pantau dari hp aja sih mbak. Anak saya juga jarang keluar rumah kan temennya sering dateng ke rumah main-main juga mbak.

P: kalau malam hari apakah didampingi juga bu?

N: ngga juga sih mbak kalau malam temennya juga banyak, apalagi sebelum suami saya meninggal temennya itu ada banyak ada lima orang paling ngga minim tiga orang itu mbak tiap hari loh itu mbak tidur di rumah terus. Jadi jarang saya dampingi mbak temennya ya makan di situ tidur di situ juga.

P: untuk aktivitas anak diawasi tidak bu?

N: diawasi saudara-saudara palingan mbak, ada adeknya suami saya kakaknya suami saya kan satu lingkungan situ. Tapi alhamdulillah anaknya itu ga neko-neko, di rumah paling main HP ya wes gitu aja.

P: aktivitas apa yang diawasi oleh keluarga bu?

N: keluar rumah kalau saya takutnya soalnya banyak yang aneh-aneh toh sekarang tak wanti-wanti, pokonya saya ingatkan kalau ga ada yang penting-penting ya jangan keluar rumah makanya kalau keluarrumah yang di lingkungan situ aja paling main sama temennya sebentar, kadang juga mancing kan deket kali rumahnya udah abis itu paling pulang jarang keluar yang jauh terus pulang malem banget gitu ya jarang.

P: untuk pekerjaan rumah ibu melakukannya bagaimana?

N: ya paling nyuci sama beres-beres rumah mbak, soalnya anak saya kan udah bisa kerjain rumah toh. Jarang tak kasih makan palingan saya sediain bahanya aja paling kalau pagi saya masak nasi itu juga kan pakai *rice cooker* jadi bisa ditinggal juga mbak, kalau lauknya ya dia masak sendiri sama temen-temenya.

P: setiap hari melakukan pekerjaan rumah tangga tidak bu?

N: tergantung jenisnya kalau kayak masak kan memang ga setiap hari yang jelaskan anak muda sekaarang itu kan selernya berbeda kadang Cuma goreng telur nyambel gitu kan yang penting sudah tak sediain, kalau mau masak ya silahkan. Tapi kalau nyuci baju sama beres-beres masih sempet saya kerjain mbak.

P: membagi waktu antara bekerja dengan pekerjaan rumah tangga bagaimana bu?

N: ya paling pekerjaan rumah tangga saya sebisanya aja sih mbak kan anak saya sudah besar juga jadi masih bisa ngerjain rumah. Kalau pagi saya kerja tak titipkan bahan ya anak saya masak aja, begitu palingan mbak.

P: berapa lama waktu yang ibu butuhkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga?

N: ya ga lama sih mbak wong cuma masak nasi sama nyuci 2 jam udah gitu aja.

P: kalau pekerjaan rumah tangga dibantu keluarga tidak bu?

N: ya ngga mbak paling cuma anak aja ya kalau teman-temannya paling masak kadang nyapu juga.

P: ada pembagian kerja tidak bu dengan anak?

N: ya kalau pembagian yang gimana-gimana sih ngga ada, paling kesadaran anak saya aja sih mbak mau ngerjain apa ya wes tak biarin.

P: Peran ibu sebagai pekerja bagaimana bu?

N: biasanya itu langganan saya itu datengnya habis asar terakhir itu ya kadang pulan jam 4 sore berangkat jam setengah lima pagi, tapi ya kadang-kadang saya pulang jam 5 sore juga tergantung dikasih upahnya jam berapa.

P: berarti habis gendong tidak langsung diberi upah ya bu?

N: ya kalau pembeli maksudnya kalau kita ngantar tamu ya langsung dikasih, tapi kalau orang dalam pasarkan udah biasa kayak gitu, seumpamanya jam segini dagangan datang nanti minta uangnya jam dua setengah tiga gitu ya ada juga yang langsung dikasih tapi kalau sayakan kebanyakan ngangkut yang konveksi jadi sekali ngebawa yang bisa lebih dari tiga karung, ya tapi nanti temennya banyak yo kadang dapat satu-satu kadang dapat lima ya tergantung bawaannya itu, kalau lagi pas ramai bisa bawa 10 karung orang satu bisa dapat tiga bisa dapet empat.

P: berarti berbagi barang gendongan ya bu?

N: iya, kalau disini kesadaran diri aja sih mbak, seumpamanya saya udah bawa yang lain belum bawa ya saya kasih aja berbagi aja mbak. Tapi kayak gitu tergantung orangnya juga sih mbak kadang ada juga yang serakah ga mau berbagi, tapi kalau di sini jarang sih mbak soalnya yang di belakang udah langganan juga.

P: kalau di sini ada langganan tetap bu?

N: kalau saya ya ada langganan tetap yang produksi batik-batik itu dari Klaten jenis barang pakaian gitu biasanya yang langganan tetap mbak.

P: apakah ibu bekerja setiap hari?

N: kalau saya setiap hari mbak, termasuk hari sabtu minggu. Pokoknya kalau ga ada acara ya ga libur kan di sini juga kerjanya nyantai mbak kadang jam segini ada kerjaan kadang belum gitu kadang habis jam 12 siang baru pada dateng malah kadang dateng barengan jadi belum sempat istirahat udah ngangkut laigi yang lain.

P: dalam sehari berapa jam waktu ibu bekerja?

N: dari jam 5 pagi sampai jam 5 sore itu berapa jam mbak?

P: 12 jam bu.

N: ya ga nentu juga sih mbak, tapi paling sering segitu, tapi kalau kerjanya palingan satu jam mbak dorongin gerobak-gerobak itu, nanti abis itu istirahat abis itu ya nunggu lagi di sini jam 4 setengah lima lah mbak tergantung kapan dapat uangnya, abis itu ya masukin grobak-grobaknya.

P: pulang kerja masih melakukan pekerjaan rumah tangga tidak bu?

N: ya masih mbak, nyuci beres-beres tapi kalau cuciannya banyak aja mbak kalau ngga lipet-lipet baju yang udah kering aja.

P: membagi waktu antara bekerja dengan dengan pekerjaan rumah tangga bagaimana bu?

N: kalau saya nyuci pakaian malem, kan kalau pagi saya jam 4 sudah bangun mbak yang jelas kalau nyuci seringnya malem terus saya siap-siap mau kerja, kalau siang saya ya fokus gendong aja mbak.

P: ibu ada ikut kegiatan di lingkungan masyarakat tidak bu?

N: iya saya ada ikut tapi palingan cuma arisan aja mbak.

P: ibu membagi waktu antara bekerja dan kegiatan anggota masyarakat?

N: kalau arisan kata adik saya ya bisa nitip mbak, jadi saya ga pergi nitip aja sama adik saya mbak jadi saya ngga merasa terganggu sih mbak.

P: itu arisan apa bu?

N: arisan RT, RT tapi bukan yang khusus RT gitu bukan ya kalau di tempat saya ada arisan dua minggu sekali ya RT yang mengadakan tapi bukan khusus ibu-ibu RT, kan kalau ibu-ibu RT sebulan sekalai tapi bukan yang jenis itu ada yang lain yang ada rombongan gitu ikut arisan aja mbak.

P: Untuk kegiatan organisasi masyarakat di lingkungan tempat anda tinggal atau tempat anda kerja apakah ibu ada terlibat?

N: kalau kegiatan di lingkungan masyarakat saya ga ada ikut mbak soalnya saya agak saya agak sibuk kerja di pasar jadi agak susah kalau mau ikut kegiatan organisasi begitu. Tapi kalau di sini saya ada kegiatan mbak di Yasanti.

P: Oh begitu ya bu, kalau di Yasanti ibu ada terlibat jadi pengurus atau anggota saja bu?

N: Sebenarnya jadi pengurus mbak tapi gimana ya mbak agak males juga sih.

P: Kalau boleh tau jadi apa bu?

N: Di sana itu kemaren jadi wakil ketua tapi wakil ketua tiga apa ya, itu yang tingkat DIY

P: Oh yang tingkat DIY ya bu, kalau yang di Yasanti?

N: Kalau yang di sini itu sebenarnya opo wakil, wakil ketua tapi didata udah dihapus tapi saya tidak mempermasalahkan juga mbak, didata di sana udah dihapus gitu loh. Saya juga mungkin kurang cocok dengan pendamping Yasanti priode ini, jadi ya gimana ya mbak ga terlalu saya pikirkan sih sebenarnya.

P: Alasannya apa bu ikut kegiatan di Yasanti?

N: Kalau saya awalnya memang untuk menambah teman saja e mbak, suapaya saya bisa dekat sama temen-temen yang lain, kan kalau di Yaasanti juga ada kegiatan pengajian, simpan pinjam sama sering ketemu gitu mbak jadi saya ndak suntuk, bisa cerita-cerita juga toh sama temen yang lain, awalnya itu tapi Yasanti juga kan ada kegiatan pelatihan gitu-gitu toh mbak jadi bisa menambah pengalaman juga.

P: Sekarang masih sering ikut pertemuan tidak bu?

N: Saya sudah jarang mbak kalau ikut pertemuan begitu, soalnya ya itu tadi saya tidak terlalu cocok dengan pendamping buruh gendong yang sekarang jadi ya agak males juga, di sini juga banyak yang tidak cocok dengan pendamping yang baru ini orangnya itu agak kaku e mbak jadi males.

P: Oh begitu ya bu, kalau untuk kegiatan organisasi masyarakat ibu ada ikut tidak?

N: Tidak ada e mbak kalau sekarang ini.

P: Oh iya bu, kalau untuk mengatur waktu antara peran sebagai ibu rumah tangga, pekerja, dan anggota masyarakat atau pengurus organisasi bagaimana bu?

N: kalau mengatur waktu awal-awal bapak meninggal emang agak susah e mbak, tapi sekarang udah biasa aja, soalnya pas bapak masih ada pekerjaan rumah saya masih dibantu ya cari uang juga kan soal e bapak kerja juga jadi ndak terlalu repot.

P: Kalau sekarang gimana bu sejak bapak ga ada, bagi waktunya bagaimana?

N: Kalau sekarang ya saya harus pinter-pinter bagi waktu aja mbak, anak saja juga kan udah besar ndak sekolah juga jadi kalau mau makan ya bisa masak sendiri, paling saya kalau pagi cuma masak nasi sama nyuci baju sisanya bisa dikerjain anak kalau kerja di pasar saya dari pagi jam 6 sudah di pasartapi ya itu ga mesti juga sih mbak kadang-kadang agak siang kan di sini kerjanya juga santai sama itu kegiatan organisasi sama pengurus paling saya cuma ikut arisan aja itu juga kan ndak susah mbak karena bisa nitip kalau jadi pengurus saya sekarang udah jarang mbak paling kalau dulu kan pertemuannya malam jadi abis kerja bisa pergi ndak terlalu repotlah mbak.

P: Oh begitu ya bu, tidak terlalu repot juga ya bu.

N: Kalau saya udah terbiasa sih mbak jadi ndak yang giman-gimana, wong si mbah juga buruh gendong dari dulu terus anak-anaknya ada yang jadi buruh gendong juga, saya sama adik saya kan buruh gendong juga mbak jadi udah terbiasa.

P: Wah hebat sekali bu, dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, pekerja, dan anggota masyarakat atau pengurus organisasi, peran sebagai apa yang lebih ibu prioritaskan?

N: Nek kalau saya peran sebagai ibu sama kerja penting mbak soal e kalau ndak saya jalanin yang di rumah terbengkalai juga sih kalau saya ga ke sini yaa ndak ada pemasukan ya biar bisa nyambung hidup toh mbak tinggal saya juga yang cari unag

jadi badan e harus kuat kalau yang lain masih bisa menyusul e mbak ya sebenarnya penting tapi masih bisa ditinggalin.

P: Kalau milih satu peran apa kira-kira yang lebih ibu pilih?

N: Ya pasti peran sebagai pekerja toh mbak, kalau saya ndak kerja mau dapet pemasukan dari mana, anak juga kan ada kebutuhannya kalau di rumah masih bisa disambi kalau di sini kan ndak bisa disambi gitu mbak.

P: Kalau untuk halangan dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja di luar rumah ada tidak bu?

N: kalau saya ndak ada sih mbak udah terbiasa juga.

P: Kalau halangan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga ada tidak bu?

N: Ga ada sih mbak anak saya kan sudah besar dan tinggal juga udah berdua aja jadiga terlalu repot kalau untuk pekerjaan rumah tangga, ya sama mbak kalau di sini saya juga ndak ada halangan kan dari dulu udah terbiasa kerja gini toh sama temen-temen di sini juga udah tau sama tau lah mbak sendiri-sendiri juga toh kerjanya ya paling kesadaran itu tadi jadi kerjanya bisa enak.

P: Masalah kesehatan kalau bekerja ada tidak bu?

N: Saya kalau masalah kesehatan paling Cuma masuk angin pegel-pegel aja sih mbak, itu juga paling sebentar jadi ya ndak terlalu giman-gimana mbak.

P: Kalau untuk halangan sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan sebagai anggota atau pengurus organisasi masyarakat ada tidak bu?

N: Ga ada juga mbak, saya kan kalau di lingkungan masyarakat tidak ada kegiatan yang gimana-gimana ya paling arisan tadi jadi ga adamasalah sih mbak.

P: Kalau halangan menjadi pengurus buruh gendong ada tidak bu?

N: Sekarang saya kan sudah tidak jadi pengurus lagi mbak jadi ndak ada halangan. Nek kalau dulu saya paling cuma melakukan pendekatan aja sama temen-temen biar mau ikut, misalnya ada kegiatan di luar ya palingan saya libur dulu mbak, kalau udah selesai saya masih memungkinkan untuk bisa kerja ya saya kerja lumayan toh mbak buat nambah-nambah pemasukan, gitu aja paling ndak ada kendala hkendayang gimana-giman.

P: Oh iya bu, mungkin itu dulu bu yang ingin saya tanyakan semoga ibu masih bersedia untuk saya tanya-tanya kalaumasih ada informasi yang saya butuhkan ya bu.

N: Ya monggo mbak kalau mau tanya-tanya lagi bisa WA saya dulu biar bisa ngatur waktunya.

P: Siap bu, kalau gitu saya pamit pulang dulu ya bu.

N: Iya mbak, hati-hati di jalan

P: Iya bu.

Transkrip wawancara

Buruh gendong: Ibu Sriporbani

Waktu: Kamis, 3 Desember 2021

Tempat: Parkiran mobil Pasar Senthir Yogyakarta

P: Selamat pagi bu apa kabar?

N: Selamat pagi mbak, kabar baik mbak.

P: Sebelumnya terima kasih sudah menyempatkan waktunya, seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya di WA, saya ingin berdiskusi dan bertanya beberapa hal mengenai peran ganda buruh gendong perempuan single parent di ranah sektor publik dan domestik.

N: Oh iya mbak silahkan saja, nanti saya jawab sebisanya, kalau misal e ada kerjaan tak tinggal bentar ga papa toh mbak?

P: Oh iya silahkan saja bu tidak apa-apa.

N: Ya wes tanya saja mbak.

P: Sekarang umur sudah berapa bu?

N: 44 kalau ga 43 mbak, sampai lupa e sama umur saya tapi saya 44 deh sepertinya mbak.

P: Tapi masih kelihatan awet mudah e bu.

N: Ya alhamdulillah mbak.

P: Anak ada berapa bu?

N: Anak ada dua, yang pertama perempuan yang paling kecil nomer dua laki-laki.

P: Uda pada besar dong bu?

N: Iya mbak anak pertama kuliah di UTY sekarang lagi skripsian mbak kemaren udah sidang proposal sekarang tinggal sidang skripsi sama apa ini ee wisudah januari.

P: Sama dong bu, saya juga baru sidang proposal bulan lalu tapi ini masih lapangan.

N: Ya itu mbak mudah-mudahan lancar yaa sampai wisudah biar bisa cepet terus dapet kerja.

P: Aduh amin bu, mbaknya jurusan apa bu?

N: Eee jurusan pendidikan TI, dari dulu dari SMA jurusannya multi media.

P: Kalau yang cowok udah kelas berapa mbak?

N: Nek kalau yang cowok udah kelas 3 SMP, besok udah cari SMA lagi mbak.

P: Hebat ya bu padahal cari duinya sendiri.

N: Iya itu juga sebagian dari cita-cita saya mbak, dulu saya pengen kuliah tapi ga bisa terus anak saya tak tanya mau sekolah apa mau kerja apa mau nikah. Anak saya bilang mau sekolah, nek kalau saya selalu tegas kok mbak ya kalau mau sekolah caranya ya harus rajin-rajin, gitu saya ajarin anak-anak saya mbak. Ini juga anak pertama saya skripsinya lama karena e apa itu abilnya itu idenya sendiri, dosennya pengennya itu kalau jadi guru itu gini-gini yang simple yang gini ya itu diprogram sama anak saya nek alhamdulillah jadi ini tinggal besok wisudah semoga lancar lah mbak.

P: Amin bu, hebat bu bisa kuliahin anak-anak.

N: Ya itu mbak saya kerja keras juga buat anak-anak biar bisa sekolah biar ga kayak saya nanti bisa lebih baik hidupnya. Anak kan harta yang paling berharga mbak jadi ya sebisa mungkin sekolahnya harus bagus. Ini juga anak saya udah nyambi-nyambi ngajar di Madrasah.

P: Berarti anaknya pintar ya bu?

N: Ya alhamdulillah itu IPK juga selama kuliah bagus. Itu kemaren terakhir itu 3,9 kemaren juga pernah jadi asdos tapi semester akhir ini berhenti ee apa itu, tugas-tugasnya kan banyak mbak. Nek pengennya insya allah mau lanjut S2 kalau ada uangnya mbak, insya allah.

P: Amin aduh hebat banget bu, itu ga mau ikut beasiswa S2 bu anaknya?

N: Ya pengennya gitu, tapi kalau anak saya yang pertama itu ga pernah ikut beasiswa pip ga pernah ya dia usaha sendiri itu. Tapi kalau anak saya yang cowok itu malah dapet pip, ya alhamdulillah saya syukuri ada jalannya mbak.

P: Kalau jadi *single parent* udah berapa lama bu?

N: Aku itu belum lama sih mbak karena saya kan cerai, palingan sudah 2 tahun mbak. Saya dari dulu memang yang nyekolahkan anak-anak mbak, cuma kelas satu aja itu yang paling besar itu masuknya dikasih uang masuknya aja, kalau seterusnya ya saya untungnya negeri jadi ya bisa murah toh.

P: Itu dua-duanya yang sekolahin ibu?

N: Iya mbak saya semua saat itu rejeki saya baru baguslah intinya ya saya nabung dari buruh gendong pertama kali itu saya tujuannya cari uang untuk sekolah anak, inti ne saya itu mau mewujudkan cita-cita saya yang terputus biar anak saya yang meneruskan gitu. Dulunya saya prinsip saya gitu saya nyari uang untuk sekolah anak saya yang besar itu, tapi kalau yang nomer dua itu saya rodo longgarkan soalnya anaknya dikit-dikit ngabek jadi yang besar yang ngajarin adik e.

P: Kalau kerja di sini udah berapa lama bu jadi buruh gendong?

N: Udah lama e mbak saya udah 13 tahun po ini, kan dulu itu si mbok saya di pasar juga kerjanya jadi buruh gendong sama si mbah saya juga. Intinya kalau kerja di sini harus percayaan mbak kalau salesnya ndak percayaan yo susah.

P: Biasanya sehari-hari kerja di sini dapet upah rata-rata berapa bu?

N: Saya ga nentu mbak soalnya saya kan cuman opo yo, saya udah ga netral lagi kalau sekarang ini, ya kadang 30 ribu 40 biasanya yang karungan itu palingan intinya jelas dapetnya ya nanti bawanya berapa karung tapi saya bawanya pakai troli kalau gendong saya sudah ga mampu, kan kalau bawa barang itu kan sama langganan ya alhamdulillah dapet langganan, saya itu pernah break e mbak.

P: Karena apa bu?

N: Masalah itu mbak sama suami saya itu ada hampir dua tahunan juga, dulu itu ibarantnya saya sudah capek pikiran ya capek juga badan toh mbak, tapi saya kerja lagi karena saya sudah janji sama anak pertama saya ya pokok e harus jadilah biar nanti kalau dia udah bisa cari kerja bisa batu adeknya juga.

P: Iya bener bu, biar ibu kerjanya juga ga terlalu berat ya bu.

N: Iya saya bilang begitu sama anak perempuan saya, jadi sebelum dia jadi udah tak kasih tau dan saya beri tanggung jawab, biar ngga itu apa sesuka hatinya loh mbak jadi dia bisa mikir masih punya tanggung jawab ibu sama tanggung jawab adek juga.

P: Peran ibu dalam mengurus keperluan anak-anak bagaimana bu?

N: Ya saya semuanya sendiri mbak, kalau pekerjaan rumah kan anak-anak sudah bisa ngerjain pekerjaan rumah jadi saya lumayan fokus cari duit aja. Saya percaya sama anak-anak aja sih mbak kalau anak-anak mau pergi kamana-mana ya pamit dulu, kalau mau nginep juga izin dulu apa lagi anak saya yang paling besar itu selalu saya pantau soal e perempuan juga toh, ya tapi dia tanggung jawab sama dirinya juga sih dia jiwanya juga seperti saya pantang menyerah di UTY dia selalu mau coba ikut organisasi yang ada di kampus.

P: Kalau mengurus keperluan anak di rumah gimana bu?

N: Kalau ngurus keperluan anak di rumah ya saya tanya anak-anak keperluannya apa saya kalau sepet tak beliin tapi kalau ndak sempat ya tak kasih uang aja, kalau dulu ya saya siapin kebutuhannya tapi nek sekarang kan udag besar udah bisa sendiri, nek kalau makan berdua ya masak sendiri soalnya anak saya yang yang kecil itu kan suka makan mbak kulineran kalau ada apa-apa masak sendiri. Jadi anak saya itu yang cewek kayak cowok yang cowok kayak cewek, kalau yang cowok pengen apa ya bikin.

P: Kalau peran ibu dalam mendampingi aktivitas anak-anak bagaimana bu?

N: Ya Cuma berdua itu, ya yang penting saya percaya aja sama anak-anak, jadi anak saya itu selalu saya jadiin teman saya mbak nek kalau dulu kan saya cuekin tapi lama kelamaan ada kecemburuan sosial antara kakak dan adik akhir e tak aja ceita sama tukar pikiran biasanya pulang sekolah saya tanyain apa yang terjadi nah akhirnya lama kelamaan ada kedekatan saya jadiin temen aja mbak saling mendukung satu sama lain pokonya saya apa-apa cerita tuker pikiran ya sama anak aja mbak kan saya cuma punya mereka dihidup saya. Jadinya enak toh ga mikirin sendiri masalah saya sama suami juga kan udah berat, ya saya butuh teman toh untuk cerita.

P: Berarti sama anak deket banget ya bu?

N: Ya kalau saya iya mbak ga mau posesif sama anak, tapi kalau suami saya dulu posesif kalau yang cewek ga boleh main sama cowok tapi nek kalau anak saya itu kan temennya banyak cowok-cowok. Tapi kalau saya sudah tak wanti-wanti yang penting bisa jaga diri soalnya di kampusnya kan banyak cowok-cowoknya cewek Cuma ada lima tapi ya sampai saat ini anak saya bisa jaga diri, bisa dipercaya.

P: Untuk aktivitas anak-anak apakah ibu masih mendampingi?

N: Kalau dampingi ya ga semua toh mbak kan saya kerja juga.

P: Biasanya aktivitas apa yang ibu dampingi?

N: Saya biasanya cuma mantau dari hp aja mbak nanti anak saya tanya di WA, kalau adiknya kakaknya biasanya yang ngawasin sekolahnya itu juga kalau dia

sudah pulang kuliah, tapi kalau sekarang kan masih *online* jadi ya bisa sama-sama belajar di rumah.

P: Untuk pekerjaan rumah tangga bagaimana ibu melakukannya?

N: Saya apa anak saya?

P: Ibu?

N: Kalau saya pekerjaan rumah tangga udah jarang ngerjain mbak saya udah ndak pernah masak juga, karena kalau saya masak agak ribet mbak ya paling anak-anak masak sendiri, misalnya masak sop-sopan padahal anak saya maunya tumis, nah ya udah apa yang dia pengen tak suruh beli aja terus dia yang masak sendiri.

P: Untuk pekerjaan rumah tangga ibu masih lakukan tidak?

N: Anak saya sudah bisa mbak jadi saya ga pernah ngerjain pekerjaan rumah lagi, anak saya yang besar itu dari kelas 4 SD itu sudah merasakan susahnyanya hidup ya dari SD udah nyuci, momong adeknya itu parah soalnya anak saya yang cowok itu super main-main ndak bisa dilarang, ya apa-apa kakaknya udah bisa ngerjain saya palingan cuma bantu-bantu sedikit kalau sempet, sekarang dia juga udah tau tugasnya apa. Saya ini kan juga ngurus sih mbak yang sakit toh mbak.

P: Kalau di rumah ada yang bantu tidak bu selain anak-anak?

N: Ya ga ada mbak semua dikerjain sama anak-anak.

P: Kalau boleh tau pekerjaan apa yang dilakukan anak-anak bu?

N: Kalau kakaknya udah hampir bisa ngerjain pekerjaan rumah semua ya adiknya kalau mau masak ya masak, tapi kalau nyuci dan yang lain-lain ya mbaknya udah bisa semua sih mbak.

P: Ada pembagian kerja tidak bu antara anak laki-laki degan anak perempuan?

N: Ga ada mbak, kan mereka yang ngatur tapi kan anak saya sing yang nomer dua itu curang toh mbak dia ga mau kerja dia maunya yang enak, gitu ya semaunya dia aja, bisa diblang kakaknya sih mbak yang paling banyak kerja walaupun kadang-kadang adeknya bilang oke, tetep aja kakaknya yang ngerjain.

P: Kalau peran ibu sebagai pekerja bagaimana bu?

N: Saya kalau kerja di sini ya datengnya jam 8 pagi nanti pulangnyanya jam 3 sore soalnya nanti kan malam saya ada kerjaan lain di sanggar senam.

P: Oh kerja sampingannya ngajar senam, pantesan awet muda bu.

N: Iya alhamdulillah saya ikut juga biar ada hiburan aja mbak, di sana juga sama temen saya yang punya sanggar kan udah cocok sama saya. Jadi kalau saya izin beberapa kali ya dibiarin aja, nek kalau sekarang ini udah dijadwalkan paling liburnya selasa sama sabtu aja, kadang-kadang kalau capek ya ga berangkat ya pokok e ga boleh jauh-jauh dari itu.

P: Kalau di sanggar itu kerjanya gimana bu?

N: Kalau di sana saya kerja tiap hari mbak, ya mengajar senam aja mbak, jadi pagi sampai sore saya di sini gendong, sore jam empat sampai setengah enam di sanggar nek kalau ga ada urusan lain lagi ya pulang ke rumah. Jadi pagi jam 8 sampai sore jam setengah empat saya di pasar jam empat sampai jam setengah enam saya di sanggar.

P: Kalau di pasar kerja setiap hari tidak bu?

N: Iya mbak, kalau sakit ya ndak pergi.

P: Waktu bekerja di pasar dan di sanggar berapa lama bu?

N: Ya kalau di pasar ya tujuh jam lebih lah mbak, nek kalau di sanggar paling satu jam dua jam lah.

P: Pulang dari kerja ibu masih ada melakukan pekerjaan rumah tangga tidak?

N: Kalau pekerjaan rumah tangga sih ga ada mbak, tapi pulang dari kerja saya masih ngurusin si mbah toh mbak, soalnya baru kemarin itu kena jantung ya jadi saya rawat juga toh palingan itu aja.

P: Apakah ibu ada mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakat?

N: Ya ada mbak tapi saya yang umum mbak ya PKK, relawan LINMAS saya juga ikut itu di balai desa.

P: Bagaimana ibu membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan sebagai anggota masyarakat?

N: Ya itu kan nanti sebelum ada kegiatan di WA dulu toh mbak, umpamanya ada acara arisan itu jam 4 sore ya saya sebisa mungkin udah ndak kerja. Pokoknya intinya kalau ada acara saya ke sanggarnya izin juga mbak soalnya kan kalau di pasar jam 4 pulang tapi nek kalau di sanggar kan masih kerja jadi saya harus izin dulu.

P: Berarti menyesuaikan saja ya bu?

N: Iya mbak, nek nanti kalau ada tugas di balai desa aku dari pagi sampai siang di sini, tapi kalau tugasnya hari rabu sama sabtu aku izin ga ikut, soalnya itu penting sekali ya saya izin sama Bu Sri ga bisa bantu. Tapi kalau kemaren kan ada pembinaan KPU di desa ya saya juga izin sama ini bu Sri.

P: Itu latihan apa bu?

N: Itu latihan opo, Bawaslu itu loh mbak.

P: Ibu aktif juga di lingkungan masyarakat ya?

N: Ya sekarang tak bikin gitu mbak biar ga stress, pikiran juga kan bisa seneng toh mbak, banyak temen nambah wawasan juga.

P: Kalau untuk kegiatan organisasi di lingkungan tempat ibu tinggal dan di tempat kerja ada terlibat tidak bu?

N: Kalau yang di tempat saya tinggal ya itu mbak pertemuan PKK aja paling mbak, tapi kalau di tempat kerja ya paling ikut sama Yasanti, tapi di Yasanti juga udah jarang ikut pertemuan e mbak.

P: Ada jabatan tidak bu dalam kegiatan organisasi di tempat ibu tinggal dan di tempat kerja?

N: Saya kalau di desa itu lupa e jadi apa tapi ada mbak, kalau ndak salah pengawas, jadi saya kan bisa masuk juga dalam organisasi apa saja toh soal e saya kan LINMAS desa jadi kalau saya mau ikut kegiatan desa ya tinggal ikut serta tapi kalau memang sibuk dan ndak mau ya saya ga ikut bisa ikut yang lain. Tapi kalau di Yasanti saya Cuma anggota aja mbak, nek dulu pernah disuruh jadi pengurus tapi saya ndak mau.

P: Kenapa bu kok tidak mau jadi pengurus?

N: Ya saya kurang nyaman aja mbak, waktu itu juga kan kondisi keluarga juga lagi agak mumet jadi saya malas e, soalnya suami saya itu kan posesif banget saya pernah loh mbak ga di kasih keluar rumah dikurung di kamar ya cemburu banget e suami saya dulu mbak jadi saya agak susah kalau mau keluar.

P: Kalau untuk kegiatan LINMAS ada jabatan tidak bu?

N: E kalau di LINMAS saya itu sebagai bendahara 2, tapi kalau di desa saya umum sih mbak ada kerja bakti itu intinya saya mengarahkan anggota LINMAS yang lain di desa itu supaya ikut, ya salah satunya ada yang di situlah.

P: Alasan ibu mengikuti kegiatan-kegiatan itu apa?

N: Kalau saya ikut kegiatan di lingkungan tempat saya tinggal supaya saya punya pengalaman yang pertama itu mbak, saya juga kan bisa deket sama tetangga nek kalau ada apa-apa ada tetangga yang bisa bantu juga toh ya intinya saya bisa bersosial aja mbak saya juga kan bukan tipe orang yang bisa diem, saya suka kalau ikut kegiatan apa-apa itu mbak biar ndak pusing gitu.

P: Kalau untuk kegiatan di tempat kerja ibu kan ada ikut dengan Yasanti itu karena apa bu?

N: Kalau ikut Yasanti itu saya bisa punya temen di tempat kerja jadi ada temen cerita juga mbak, dulu juga saya sering ikut kegiatan pelatihan yang ada di Yasanti dari situ juga kan ada pengalaman toh mbak.

P: Bagaimana ibu mengatur waktu sebagai ibu rumah tangga, pekerja, dan juga anggota masyarakat?

N: Kalau saya sih ga ada masalah mbak toh saya pas ada suami juga kerja sama ikut kegiatan-kegiatan itu, nek misalnya saya bagi waktunya udah ga susah toh kan kerja juga di sini ga selalu ramai ya saya datengnya pai jam 10 jam 11 pulangnye sore abis itu lanjut ke sanggar, kalau kerjain rumah saya udah jarang kerjain mbak kan anak-anak juga sudah pada besar udah bisaa kerjain sendiri toh, nah kalau untuk kegiatan di tempat saya tinggal sama tempat kerja ya menyesuaikan saja mbak kan ga setiap hari juga, nek bisa izin juga jadi sebenarnya ga susah toh mbak.

P: Saat ini kan ada beberapa peran yang ibu jalani, ada peran sebagai ibu rumah tangga, sebagai pekerja, sebagai anggota masyarakat atau pengurus organisasi, bila harus memilih salah satu peran tersebut peran mana yang lebih ibu prioritaskan?

N: Ya kalau saya tetep bekerja sih mbak, ya kalau maunya sih di rumah senengnya dimanjain, tapi ya itu tak anggep sebagai impian ajalah harapan saya ya semoga suatu saat nanti anak saya bisa meringankan beban saya toh mbak.

P: Alasannya apa bu memilih lebih memprioritaskan bekerja?

N: Ya saya mau ga mau mbak harus milih kerja kalau saya ndak kerja anak saya mau makan apa, sekolahnya kan juga harus dibayar toh mbak sama uang kuliah juga mahal belum kebutuhan keluarga ya banyak mbak yang harus dibayar jadi harus terus kerja, nek makanya saya juga cari kerja sampingan buat ngelatih di sanggar biar ada masukan ya lumayan juga toh. Saya ini dari kecil juga udah

terbiasa bantu si mbah kerja waktu belum cerai pun saya cari duit mbak buat bantu-bantu suami, kan saya juga yang nanggung sekolah anak-anak, gitu mbak.

P: Untuk halangan dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pekerja apakah ada bu?

N: Ya paling ini saya halangannya kadang antara kan saya tanggung jawab sama si mbah soalnya kan si mbah ikut saya jagain si mbah, itu saya pernah mbak baru dateng setengah sembilan berangkat jam sepuluh saya di hubungi sama anak saya ya saya pulang kan saya di sini ga paten toh mbak di sini saya intinya ga terikat, jadi kalau saya ke sini ada kerjaan ya saya ikut kerjaan ya tapi kalau ga ada kerjaan ya saya kan cuma diem gitu, ga ada keterikatan di sini jadi kalau ada kepentingan di rumah yang mendesak dan mendadak saya pulang.

P: Berarti di rumah hanya fokus menjaga si mbah bu?

N: Ini kan si mbah saya dua yang dulu ikut saya dari dulu loh itu ikut saya mbak terus kemaren kan sakit ya udah tua juga mbak udah 98 tahun, dah lupa lah sama sama saya itu intinya jadi ya adanya marah-marah kan kalau gitu kan saya ga bisa kerja toh mbak anak saya juga kasihan lah ya tak anter sama anaknya sekarang udah saya pasrahkan sama anaknya, nah kalau yang ini kan mbah dari ibu saya yang barusan sakit ini tinggal e kan sama bule saya tapi rumah terpisah, jadi kalau malem saya temenin selain rabu sama sabtu saya di rumah temenin biasanya sampai sehatlah bisa ditinggal gitu, nah kalau ini udah bisa ditinggal yo saya aktif di sini. Cuma itu aja mbak kalau halangan di rumah nek kalau pekerjaan rumah ya tadi yang udah saya bilang anak-anak udah pada bisa toh.

P: Untuk halangan bekerja di sini gimana bu?

N: Kalau di sini halangannya ya ga ada mbak, di sini kan ya itu tadi mbak nek kalau ada yang nyuruh ya kerja kalau ga ada ya ga kerja. Sebenarnya intinya di sini saya ga merebut pekerjaan orang lain, tau sama tau aja mbak tapi kalau ada yang nyuruh ya saya ambil kerjaa, nek di sini itu aman-aman aja kok mbak.

P: Dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan sebagai anggota atau pengurus organisasi masyarakat apakah ada halangan bu?

N: Ya ada mbak paling membagi waktunya yang agak susah, kalau organisasi itu yo kadang halangannya waktunya itu mbak, nek kadang waktu sini masih ada kerjaan intinya sudah oke lah sudah kita iyakan, tiba-tiba ada pertemuan di rumah jam segini aduh kan harus apa yo, harus saya *handle* toh.

P: Mengatasinya bagaimana bu?

N: Kadang saya yang sana saya izin dulu opo telat saya bilang agak terlambat datangnya ke sanggar, tapi sekiranya di sini jamnya kok belum selesai ya saya izin sana kalau ndak telat ya saya izin ga ikut.

P: Kalau untuk halangan organisasi yang ada di tempat kerja bagaimana bu?

N: Ya itu tadi mbak kalau saya ga aktif di Yasanti, saya kalau saya pribadi sih itu saya seneng mbak bantu orang itu kemarin yang ada e permasalahan sama suami saya itu juga ada dokter itu malahan ya itu. Intinya *sharing* gini gimana cara mengatasinya intinya ngemong itu ya saya ceritakan caranya menyelesaikan,

maksud saya selama saya jadi istrinya namanya psikis itu kan orang awam ga tau mbak. Jadi itu pas parah-parahnya tigatahun mbak akhirnya keputusan saya bulat saya lepas.

P: Oh berarti kalau di Yasanti cari teman buat tempat cerita ya bu?

N: Iya mbak kalau saya ga ada teman cerita ya saya bisa stress juga toh, ini saya dari dulu ingin mempertahankan rumah tangga saya toh mbak tapi yang namanya berjalan sama orang yang psikisnya kenak itu berat mbak, kalau saya dulu orangnya cuek saya ga pernah posesif tapi akhir-akhir ini suami saya yang posesif ke sini ga boleh ke sana ga boleh sampai rumah itu dikunci, ya itu mbak saya langsung terpuruk ekonomi saya. Saya juga cari uang sendiri toh mbak.

P: Bapak tidak bekerja bu?

N: Ya bekerja mbak tapi saya ga mau kalau dikasih nanti diminta lagi dikasih ke anak-anak nanti diminta lagi saya yo berpikir toh selama 23 tahun ga pernah tenang, saya kan cuma menunggu anak saya yang besar namanya juga anak cewek mesti dekat toh sama bapaknya kebangganya, ya memang cerdas suami saya pintar. Nah sampai pada suatu hari intinya kekerasan dalam rumah tangga dia kenak sama bapaknya jadi dia kan merasakan bagaimana sakitnya ibunya kalau dipukul ya jadi pikirannya langsung terbuka mbak. Ya begitu mbak kalau lika-liku berkeluarga nek kalau saya diceritain pasti banyak intinya saya bisa kuat kayak begini semua buat anak-anak saya.

P: Iya bu bener, tapi kalau boleh tau bapak kenapa sampai bisa melakukan KDRT?

N: Itu intinya gini mbak dia cemburu, nek kalau saya tanya kamu percaya ga sama saya dia bilang ga percaya itu kuncinya kalau orang berumah tangga kalau ga percaya ga akan nyaman sampai kapan pun. Intinya itu dia takut kehilangan mbak tapi bukan takut kehilangan istrinya bukan takut kehilangannya harta. Saya kan punya rumah peninggalan orang tua dalam pikirannya itu ingin melindungi keluarga tapi di dalam keluarga dia ga melindungi tapi malah menyakiti anaknya dilarang begini istrinya dilarang begini ga boleh ini ga boleh itu, kan malah susah toh dalam keluarga itu malah ga ada keharmonisan ga ada komunikasi jadinya kan males ya pada akhirnya saya lagi yang kenak fisiknya, akhirnya ya tak terapi saya ya berpikir mbak saya cobaan paling berat itu ya ini suami saya ndak biarin mbak namanya orang kenak psikis saya biarin di jalan terus anak saya lihat perasaanya gimana, saya sampai segitunya loh mikirnya.

P: Berarti diterapi dulu ya bu bapak?

N: Iya mbak namanya sudah kenak psikisnya ya saya bawa berobat, tapi itu saya juga disalahkan sama keluarga suami saya dikirain saya menjadikan kakaknya gila karena saya bawa ke Grhasia padahal di situ kan ga semua orang gila ya alhamdulillah sembuh mbak saya konsultasi sama dokter, nah hasilnya baru keluar selama satu bulan mbak ternyata baru 14 hari udah dinyatakan sembuh boleh dijemput, ya sembuh sampai sekarang mbak tapi ya obat terus.

P: Itu ketergantungan obat tidak bu?

N: Iya mbak, tapi dosisnya diturunkan.

P: Dokter ada indikasi penyakitnya apa kira-kira bu?

N: Ya depresi mbak dia berhalusinasi, awalnya gitu dia ada bisikan-bisikan pandangannya juga kosong ya dia gimana yo bukan keinginannya sendiri. Sekarang ya udah lebih baik sekarang anak saya yang paling kecil tiap hari dikasih uang, kalau anak ku yang cewek ya ga mau udah terluka sih mbak, tapi saya selalu kasih arahan sama anak saya sejelek apa pun seburuk apa pun sehat atau kurang apa pemikiran itu tetep bapak kamu ga boleh dibenci, begitu saya bilannya mbak saya ga pernah suruh anak saya buat benci bapaknya sejelek apa pun tetep bapak kamu saya bilang gitu mbak.

P: Oh begitu bu, ya yang penting ibu sehat terus kuat terus biar ya bu

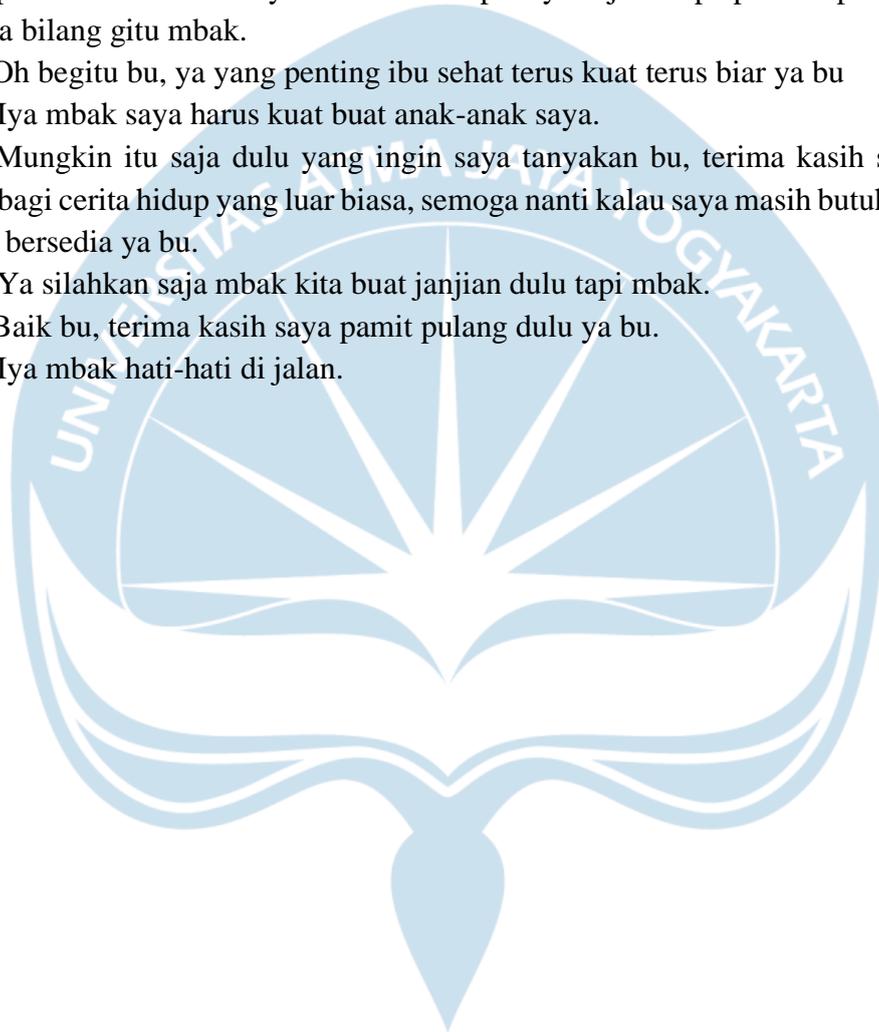
N: Iya mbak saya harus kuat buat anak-anak saya.

P: Mungkin itu saja dulu yang ingin saya tanyakan bu, terima kasih sudah mau berbagi cerita hidup yang luar biasa, semoga nanti kalau saya masih butuh informasi ibu bersedia ya bu.

N: Ya silahkan saja mbak kita buat janji dulu tapi mbak.

P: Baik bu, terima kasih saya pamit pulang dulu ya bu.

N: Iya mbak hati-hati di jalan.



Transkrip wawancara

Buruh gendong: Ibu Tumilah

Waktu: Kamis, 10 Desember 2021

Tempat: Lantai 3 Barat Pasar Beringharjo, Yogyakarta

P: Selamat siang ibu, perkenalkan saya Ida Sarina mahasiswa Universitas Atma Jaya saat ini saya sedang mengerjakan skripsi saya dengan judul peran ganda buruh gendong perempuan *single parent* di ranah publik dan domestik di Pasar Beringharjo Yogyakarta, sebelumnya saya ingin berdiskusi mengenai topik tersebut dengan ibu, dan saya mendapatkan rekomendasi dari Ibu Asih untuk menghubungi ibu dan beberapa hari yang lalu saya sudah pernah mengirimkan pesan ke WA ibu tapi tidak ada balasan.

N: Iya e mbak saya sudah tidak pakai HP lagi, itu HP ne dipakai sama anak saya yang laki-laki itu juga mungkin WA ne sudah ndak aktif.

P: Nah iya soalnya saya hubungi juga tidak bisa bu, jadi waktu saya wawancara Bu Suyatmi saya tanyain beliau, terus saya disuruh dateng hari ini buat ketemu sama ibu.

N: Iya mbak tadi sudah bilang saya juga, saya tumilah mbak tinggalnya di Balai Catur Gamping lima, gitu mbak.

P: Oh iya bu, sekarang usia berapa bu?

N: Sekarang saya 55 tahun mbak, sudah tua e saya.

P: anak ada berapa bu?

N: Anak saya ada lima mbak, udah nikah empat satu ne belum.

P: Jadi orang tua *single parent* sudah berapa lama?

N: Saya udah lama e mbak jadi janda 6 tahun udah ada.

P: Alasan jadi orang tua *single parent* karena apa bu?

N: Meninggal mbak, soalnya bapak itu dulunya darah tinggi sakit gitu.

P: Bapak meninggal umur berapa bu?

N: Bapak meninggalnya umur 60 tahun e mbak, udah tua mbak.

P: Kerja di sini jadi buruh gendong sudah berapa lama?

N: Saya udah lama dari tahun 87 itu udah berapa tahun mbak?

P: Kalau ga salah sudah 34 tahun bu, umur ibu sekang sudah 55 tahun berarti kerja di sejak usia 21 tahun ya bu kalau tidak salah?

N: Iya mbak saya sekolahnya ndak tinggi jadi umur segitu udah cari duit.

P: Upah rata-rata bekerja di sini berapa bu?

N: Kalau angkutan ne ya macem-macem ada yang tiga ribu ada lima ribu sekali ngangkut mbak, itu biasanya tergantung besar kecilnya barang bawaan.

P: Kalau untuk upah rata-rata per hari biasanya dapat berapa bu?

N: Saya ga nentu e mbak, kan saya ga punya majikan

P: Maksudnya majikan seperti apa bu?

N: Seperti apa ya mbak kayak ne ndak ada yang dituju, kadang-kadang kalau ada yang mau digendog ya digendong kalau ndak ada yang membayar mbak langganan tetap e ndak ada mbak.

P: Berarti ga bisa tau upah rata-rata sehari berapa gitu ya bu?

N: Iya ndak bisa, nanti tergantung rame sepinya, nanti kalau rame ya dapet uang kalau ga ya minimal tiga puluh ya kadang-kadang ada, selama Covid ini mbak tapi kalau dulu sebelum Covid ya mungkin bisa lebih. Tapi kalau nek kasarnya segitulah mbak 30 ribu sehari.

P: Peran ibu dalam mengurus keperluan anak-anak bagaimana bu?

N: Ngurus anak-anak yo cuma kalau mau pergi ke pasar ya malem masak dulu, saya bangunnya malem mbak masak buat sarapan.

P: Jam berapa itu bu?

N: Jam tiga mbak subuh, ya nanti abis masak terus nyuci aja abis itu mandi subuh ya abis itu saya makan dulu mbak, tapi ndak makan di rumah makannya di sini karena keterbatasan waktu mbak jadi ndak sempet sarapan sama anak.

P: Sampai pasar jam berapa biasanya bu?

N: Kalau saya pagi mbak jam lima pagi udah di sini, wong saya ndak ngurusin anak sekolah lagi toh mbak, anak-anak udah pada nikah dan alhamdulillah udah kerja juga. Saya juga udah punya cucu mbak ya tinggal satu lagi yang masih lajang.

P: Yang belum menikah laki-laki atau perempuan?

N: Laki-laki mbak, tinggalnya sama saya itu yang anter jemput saya juga mbak umurnya sekarang dua puluhan wong baru lulus kemaren SMA, saya cucunya udah punya lima.

P: Kalau pekerjaan rumah biasanya apa aja bu?

N: Sampingan aja mbak cuma kayak masak nyuci aja, nek kalau yang lain anak saya sing lanang yang ngerjain.

P: Peran ibu dalam mendampingi aktivitas anak bagaimana bu?

N: Kalau mendampingi sih udah ga mbak kan yang empat sudah menikah, satunya anak yang paling kecil juga udah ga saya dampingi lagi soalnya udah kerja toh. Kalau sama anak-anak yokerja boleh ya ga kerja juga boleh.

P: Tapi kalau sama anak yang paling kecil masih suka telepon tidak bu?

N: Iya mbak saya kalau sama anak yang kecil masih telepon tapi pake HP yang biasa aja bukan yang canggih itu, nek kalau misalnya mau ketemu cucu ya saya gantian ke ruamh anak-anak tapi kalau pengen ngobrol aja ya lewat HP aja gitu.

P: Anak-anaknya semua di jogja bu?

N: Iya mbak anak-anak di sini semua.

P: Anak-anak aktivitasnya apakah masih diawasi bu?

N: Kalau saya sudah ndak diawasi lagi mbak udah besar-besar to, yang paling kecil juga sudah kerja jadi udah ga sempet ngawasin nek palingan pas pulang kerja ngobrol dulu sebentar

P: Bagaimana ibu melakukan pekerjaan rumah tangga?

N: Ya saya masih masak toh mbak, masih nyuci juga tapi ndak mesti kadang-kadang kalau malas ya anak saya yang kerjain, tapi kadang saya bantu kan kasihan anaknya udah kerja seharian ya mbok e bantu nyuci gitu mbak saling membantu aja, jam 6 sore yo udah pulang kerja wes main. Biasanya saya kerjain semua pagi mbak jadi pas pulang kerja kan udah capek yo bisa istirahat.

P: Untuk pekerjaan rumah tangga apakah dilakukan setiap hari bu?

N: Iya mbak setiap hari, anak sing lanang kan harus makan toh.

P: Mengatur waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga bagaimana bu?

N: Ya semua saya kerjain malem mbak kalau memang ga sempet ya dikerjain sama anak lanang saya toh.

P: Berapa lama waktu yang ibu butuhkan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga?

N: Ya cuma sebentar mbak paling dua jam saya di rumah juga kan cuma berdua toh, jadi ga banyak kerjaan masak beras nek cuma seperempat sehari besok pagi ya udah habis.

P: Dalam melakukan pekerjaan rumah tangga ibu ada dibantu anggota keluarga tidak?

N: Ga ada yang bantu sendiri wong sudah punya pekerjaan sendiri-sendiri, paling itu anak saya yang kecil itu anak saya kalau malam jualan itu loh nasi kucing angkringan itu di rumah.

P: Itu anaknya ngerjain sendiri juga bu?

N: Iya sendiri, anak dua juga angkringan semua jadi mereka udah biasa yang satu nyupir truk buka sendiri-sendiri.

P: Berarti yang bantuh anak yang paling kecil ya bu, biasanya pembagian kerjanya gimana bu?

N: Nek kalau pembagian kerja itu sebenarnya ga ada mbak, kerjaan di rumah kan ndak banyak toh ya paling kalau saya capek anak saya yang ngerjain gitu aja mbak.

P: Bagaimana ibu melakukan peran sebagai pekerja?

N: Ya itu saya baru sedikit-sedikit mbak penghasilannya 20 30 ribu, itu nanti buat belanja buat kasih jajan cucu e juga, ini saya setiap pulang bawa jajan terus mbak buat cucu nanti kalau saya pulang musti ditanyain mbak bawa apa, beli apa gitu mbak, nek kalau di sini ya saya paling berangkat pagi pulang sore soalnya di pasar ini juga ga ada pelanggan tetep mbak jadi saya datengnya agak awal. Saya kalau setengah tiga baru selesai gawean roti amanda anaknya terus jemput saya tapi kadang-kadang pulang jam 6 sore juga mbak ya tergantung ada yang masih digendong apa ngga.

P: Di sini kerja setiap hari tidak bu?

N: Iya setiap hari, nek tergantung juga sih kalau ada acara di rumah ya saya libur mbak.

P: Sabtu minggu juga kerja bu?

N: Iya mbak saya pokonya kalau ada acara aja baru libur.

P: Dalam sehari berapa jam waktu ibu bekerja di pasar?

N: Saya ga nentu mbak tapi paling sering dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore, itu berapa jam?

P: 12 jam kurang lebih ya bu

N: Iya itu mbak, tapi kalau di sini kan ga selalu ada gendongan jadi saya kerjanya santai aja kok, tergantung pasarnya kalau lagi ramai ya banyak gendongan tapi kalau lagi sepi ya palingan nunggu mbak

P: Sekarang kan udah mau normal bu, udah ramai belum di sini?

N: Ini belum sih mbak masih sepi, apa lagi waktu Covid itu yo sepi banget toh mbak. Nek sebelum Covid bisa 50 ribu iya kan karena kerjaan banyak di sini rame toh dulu mbak

P: Di sini untuk tarif gendong udah dipatokkan atau dari pelanggannya bu?

N: Kalau di sini yang pakai jasa buruh gendong udah pada tau kok mbak

P: Kalau untuk pendatang apa udah tau juga mbak?

N: Ya sebagian udah tau mbak tapi kadang-kadang dikasih lebih juga ada yang ngasih 5 ribu ada yang kasih 10 ribu juga.

P: Pulang kerja apakah ibu masih melakukan pekerjaan rumah tangga?

N: Iya mbak tak kerjainnya subuh tapi bukan pas pulang kerja, nek kalau pulang kerja saya udah capek toh ya saya istirahat dulu nanti jam 3 subuh saya kerjain.

P: Pekerjaan rumah tangga apa bu biasanya yang dikerjakan?

N: Ya paling cuma nyapu-nyapu, tapi kalau ndak ada airya rebus air dulu kalau nyuci saya sempetin sore mbak.

P: Mengatur waktu antara pekerjaan rumah tangga dengan bekerja di pasar bagaimana bu?

N: Ya kalau di rumah cuma sedikit mbak, saya kerjakannya sambilan mbak tak kerjainnya subuh nek kalau membagi waktunya ya pagi saya udah kerja toh di pasar sore saya sudah pulang gitu mbak.

P: Ibu ada terlibat kegiatan di lingkungan masyarakat tidak bu?

N: Ya ikut mbak

P: Ikut apa mbak?

N: Itu saya ikut arisan, setiap hari selasa ikut pertemuan

P: Itu kegiatannya dilakukanya jam barapa mbak?

N: Itu sore mbak, jadi bisa gampang toh ga ganggu kerjaan saya juga nek kalau sekarang kayanya udah ga ngumpul e mabak paling cuma pengurus mbak, nek kalau dulu iya ngumpul jadi kalau sekarang kan bisa nitip aja ga harus dateng toh.

P: Kalau untuk kegiatan organisasi masyarakat ibu ada ikut juga tidak bu?

N: Ada mbak, dasa wisma itu PKK

P: Itu pertemuannya kapan bu?

N: Itu minggu paingan mbak pertemuannya nek acaranya sore juga habis pulang kerja.

P: Alasannya apa bu mengikuti kegiatan organisasi masyarakat tersebut?

N: Kalau saya ikut kegiatan itu kan bisa ngumpul-ngumpul sama temen toh mbak, kalau saya ada masalah bisa cerita sama temen-temen juga mbak kan rasanya bisa

legah kalau ada temen cerita nek kalau ada masalah di tempat kerja saya bisa diskusi juga toh mbak. Saya kalau cerita tentang keluargakan bisa ada perasaan dari hati ke hati toh jadi saya bisa plong mbak, nek kalau ikut arisan ya biar bisa sekalian dekat sama tetangga bisa nyimpan duit juga mbak kalau saya butuh duit jadi ga susah cari pinjaman misal e saya pegang sendiri kan mana tau habis mbak gitu.

P: Dalam kegiatan organisasi masyarakat apakah ibu ada menjadi pengurus atau ada jabatan dalam kegiatan tersebut?

N: Kalau saya hanya jadi anggota saja mbak, nek saya juga udah tua ga paham toh gitu-gitu sek mumet e mbak.

P: Kan ibu ada beberapa peran nih ada sebagai ibu rumah tangga, sebagai pekerja, dan juga sebagai anggota masyarakat atau sebagai pengurus organisasi, jika disuruh memilih salah satu peran mana yang lebih ibu prioritaskan?

N: Nek kalau saya lebih milih di rumah mbak, sebagai ibu rumah tangga kalau saya misal e ada layatan, ada wiritan, pengajian gitu saya itu lebih umum mbak karena anak-anak juga udah besar saya cuma cari duit buat saya sendiri, kalau anak-anak udah besar bisa cari duit sendiri. Saya fokus yang umum ya itu tadi mbak untuk bermasyarakat biar lebih dekat dengan tetangga, nek kalau kerja ya bisa nyusul toh mbak di sini juga saya kerjanya kalau ada yang suruh gendong aja toh, ya kalau saya lebih milih di rumah mbak.

P: Kalau halangan dalam menjalankan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pekerja di luar rumah apakah ada halangan bu?

N: Kalau saya ga ada mbak, soalnya kalau di rumah juga ada yang bantu anak saya yang paling kecil toh kerjanya ga berat. Saya juga kalau di tempat kerja juga ga ada palingan kalau lagi sepi ya dapetnya sedikit gitu aja palingan mbak.

P: Kalau untuk kesehatannya gimana bu?

N: Kalau saya paling pegel-pegel aja, kalau capek kerja ya saya berhenti nek kalau pusing ya saya minum obat. Saya juga sama anak kadang-kadang diajak cek kesehatan sama dokter mbak.

P: Kalau dari Yasanti apakah ada pemeriksaan kesehatan bu?

N: Kalau dulu ada mbak, nek kalau sekarang ini udah jarang e. Dulu itu ada pemeriksaan tulang sama kesehatan perempuan gitu mbak.

P: Untuk halangan dalam menjalankan sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan anggota atau pengurus organisasi masyarakat apakah ada bu?

N: Saya ndak ada mbak wong ikutnya juga cuma sedikit aja, kan bisa sambil kerja juga toh jadi ga terlalu repot banget. Saya ikutnya juga kan hanya sebagai anggota aja mbak nek kalau arisan bisa nitip aja kalau yang lain bisa izin atau bisa pulang kerja juga ya pinter-pinter ngatur waktu aja mbak kalau saya.

P: Oh gitu ya bu, kalau begitu terima kasih atas waktunya semoga jika berkenan saya boleh berdiskusi lagi dengan ibu. Saya pamit pulang dulu ya bu, terima kasih banyak.

N: Silahkan mbak kalau misalnya masih ada yang mau ditanyakan bisa hubungi saya dulu biar saya tau atur waktunya, hati-hati dijalan ya mbak.

Transkrip wawancara

Buruh gendong: Ibu Rubinem

Waktu: Selasa, 21 Desember 2021

Tempat: Lantai 3 Barat Pasar Beringharjo, Yogyakarta

P: Selamat siang bu, apa kabar?

N: Siang juga mbak, kabar saya baik maaf e mbak udah nunggu agak lama tadi saya gendong di lantai dua.

P: Oh iya bu tidak apa-apa, ibu memang bekerja di lantai dua?

N: Iya mbak saya kerja ne di situ.

P: Oh iya bu, sebelumnya terima kasih sudah menyempatkan waktunya untuk kita bisa berdiskusi. Sebelumnya saya sudah izin kepada Ibu Asih selaku pendamping buruh gendong di Pasar Beringharjo, beliau menyarankan saya untuk meghubungi ibu terlebih dahulu dan saya sudah menghubungi ibu namun belum ada balasan.

N: Iya mbak saya jarang buka HP soalnya.

P: Tidak apa-apa bu, saya akhirnya minta Bu Yatmi untuk menyampaikannya secara langsung sama ibu.

N: Iya mbak kemarin Bu Yatmi sudah bilang ke saya.

P: Baik bu kalau begitu, sebelumnya perkenalkan nama saya Ida Sarina, saya mahasiswa Atma Jaya saat ini saya sedang menyelesaikan tugas akhir saya dengan topik peran ganda buruh gendong perempuan *single parent* di ranah publik dan domestik. Saya hanya ingin berdiskusi dan bertanya beberapa hal terkait peran ibu sebagai orang tua *single parent*.

N: Ya perkenalkan juga nama saya nama saya Rubinem, ya silahkan saja ditanya mbak mudah-mudahan saya bisa jawab.

P: Oh iya bu, sekarang umur berapa bu?

N: Saya umur e udah tua mbak 60 lebih.

P: Wah masih sehat ya bu masih kelihatan muda juga.

N: Ya alhamdulillah mbak, saya kelahiran 59 mbak

P: Berarti umur 62 tahun ya bu? Saya panggil ibu apa mbah ini?

N: Iya mbak wes tua, panggil ibu aja biar berasa muda mbak.

P: Siap bu, anak ada berapa bu?

N: Anak saya ada lima mbak, perempuan ada dua yang depan-depan terus dibawahnya ada 3 laki-laki.

P: Anaknya sudah ada yang menikah belum bu?

N: Udah keluarga semua mbak, yang kecil sendiri itu udah anak dua tapi tinggalnya masih sama saya itu mbak.

P: Berarti sama mantu juga ya bu?

N: Iya mbak sama mantu sama cucu yang dua itu juga.

P: Cucu ada berapa bu?

N: Saya cucu ada 10 mbak, yang pertama tiga terus yang kedua anaknya ada dua terus itu ada tiga, delapan toh sama yang anak terakhir ada anaknya dua. Nek anak yang nomer tiga itu malah belum punya anak mbak.

P: Oh yang nomer tiga belum ya bu?

N: Iya mbak ga tau kok malah lama belum ada anaknya, belum dikasih sama allah.

P: Anak-anak semua di Jogja bu?

N: Di Magelang satu, di Wonosari satu, di Desa satu, anak saya yang paling kecil kan tinggal sama saya yang satunya sebelah sama saya mbak.

P: Kalau menjadi orang tua *single parent* sudah berapa lama bu?

N: Kalau saya dari anak saya kecil-kecil e mbak.

P: Kira-kira udah ada berapa tahun bu?

N: Saya kalau pastinya kurang tau mbak pokonya anak saya yang pertama lahir tahun 81 mbak, itu anak saya paling masih ada umur lima tahun tujuh tahun kalau ga salah loh ya.

P: Kalau bapak meninggal tahun berapa kira-kira bu?

N: Tahun berapa yo, saya kan nikah dua kali mbak kalau dari suami pertama saya punya anak perempuan dua, nikah lagi saya dari suami kedua anaknya ada tiga.

P: Kira-kira kaladari suami pertama berapa tahun bu?

N: Nek kalau ga salah tiga puluh tahun lebih udah ada deh kayanya mbak kalau yang suami ke dua kalau ga salah dua puluh tahunan juga ada kayak ne mbak, kalau pastinya saya kurang tau e mbak.

P: Ibu jadi *single parent* karena apa bu?

N: Saya dua-duanya suami meninggal mbak.

P: Kalau boleh tau suami yang pertama meninggal umur berapa bu?

N: Nek kalau ga salah umur tiga puluh lebih deh kayaknya, saya itu punya surat kematiannya tapi saya lupa mbak.

P: Kalau suami yang ke dua meninggalnya umur berapa bu?

N: Ya pokok e anak saya masih sekolah mbak yang terakhir, kan sekarang udah gede toh mbak. Saya pastinya kurang tau juga kalau suami yang nomer dua nek anak terakhir saya sekarang udah umur tiga puluhan lah mbak, mungkin umur 55 tahun.

P: Kerja menjadi buruh gendong sudah berapa lama bu?

N: Saya tahun 75 udah di sini mbak, bantu-bantu si mbok.

P: Wah udah lama juga ya bu, 46 tahun kalau saya tidak salah mbak.

N: Lah iya mbak sudah lama, e saya kan tahun 81 lahiran anak saya yang nomer satu umur berapa tahun saya udah ditinggalin ya sekarang udah 40 tahun ndak terasa e mbak.

P: Upah rata-rata per hari biasanya dapat berapa bu?

N: Nek kalau dulu tuh cumanya dua ribu yang banyaknya itu ya lima ribu.

P: Itu sekali gendong bu? Biasanya bebannya berapa kilo bu?

N: Iya sekali gendong, beratnya bisa 50-60 kg bisa mbak kadang-kadang tuh ya ga mesti orang belanja itu bawanya sedikit ngasihnya banyak.

P: Itu biasanya yang ngasih upah lebih pendatang atau orang Jogja asli bu?

N: Ya pendatang mbak, biasanya nek cuma bawa sekressek dikasih lebih mbak.

P: Biasanya paling banyak dikasih barapa bu?

N: Kadang ada yang kasih 10 rb ada 20 ada juga yang pernah kasih 50 ribu mbak, nek kalau dipikir-pikir ya itu mungkin mereka sodakoh.

P: Ibu kan di sini kerjanya sudah lama, ada langganan tetap tidak bu?

N: Kalau saya ga punya langganan sekarang, itu kan saya udah tua jadi tenaganya juga udah berkurang toh mbak ga kayak dulu. Makanya saya kerja juga cumagendong sayuran mbak dah ga kuat kalau barang yang berat-berat.

P: Berarti kerjanya di lantai dua ya bu?

N: Iya mbak, lah mbaknya kok tau?

P: Saya kan dulu magangnya di Yasanti bu jadi sering ke sini dan dikasih tau juga sama Bu Asih jadi tau sedikit-sedikitlah bu.

N: Oh magang di Yasanti ya pantas mbak.

P: Kalau untuk upah rata-rata per hari berapa bu? Kasarannya berapa?

N: Kalau di sini ga tentu mbak, kalau ramai ya dapet banyak nek kalau sepi ya sedikit mbak.

P: Kalau lagi rame bisa dapet berapa bu?

N: Nek rame ya bisa 50 ribu tapi kalau sepi ya paling cuma 30 ribu, ya tapi itu dulu mbak kalau masa Covid gini ya paling cuma nutup ongkos pulang balik aja mbak. Semua dimasa pandemi ini kan pada ngeluh semua mbak kerasa banget kalau dampaknya ini mbak nek orang-orang juga ga berani ke pasar toh ya jadi sepi banget, tapi ada bantuan kadang-kadang juga mbak.

P: Itu bantuannya dari mana bu?

N: Kalau dari mana-mananya saya kurang tau mbak tapi ya dapetnya dari ikut kelompok Yasanti, kadang-kadang itu ada donaturnya yang ngasih ya dapet sembako gitu-gitu mbak, tapi misal e ga ikut kelompok ya ga dapet mbak.

P: Peran ibu dalam mengurus anak-anak bagaimana bu?

N: Sekarang opo dulu?

P: Dulu dan sekarang gimana bu?

N: Kalau dulu tuh saya itu kan sendiri jadi kalau ngurus anak-anak sudah sekolah ya saya baru pergi kerja mbak, nek kalau belum pergi sekolah ya saya tungguin dulu baru saya tinggalin rumah ga ada orang. Ya intinya saya pekerjaan rumah selesai dulu aja mbak baru saya pergi kerja.

P: Biasanya pekerjaan yang ibu lakukan di rumah apa?

N: Ya paling pekerjaan rumah tangga biasalah mbak, kalau di rumah itu paling masak sebelum ninggalin anak-anak saya pastiin anak-anak udah makan dulu, nyuci baju sama beres-beres, tapi kadang kalau ada kegiatan tetangga rewang ya, rewang dulu mbak. Tapi saya beratnya ya itu mbak cari sugu sekolah itu kan saya sendiri apa-apa juga sendiri ya kalau ada rewang saya ya malam ikut bantu-bantu, kalau ada hajatan tetangga ya lumayan toh bantu-bantu itu buat sugu sekolah anak.

P: Kalau sekarang gimana bu perannya?

N: Ya masih sama mbak kadang-kadang saya di rumah ya masih kerja juga walaupun sama mantu kadang ga dibolehin tapi saya kan memang ga bisa diam mbak bantu cucu juga yang di rumah, nek bedanya kalau sekarang udah ga seberat dulu mbak anak-anak kan udah bisa cari uang sendiri tapi kalau kerja di rumah ya saya masih bantu-bantu juga.

P: Kalau peran ibu dalam mendampingi aktivitas anak-anak bagaimana bu?

N: Ya ga terlalu jauh nek yang dulu dengan yang sekarang mbak kalau dulu saya paling dampingi anak-anak kalau belajar, soalnya kalau ga didampingi ya ga diseriusin mbak malah main-main. Nek sekarang ya masih mantau juga anak-anak sama cucu Cuma dari HP kadang-kadang anak-anak dateng ke rumah kalau ga saya yang ke rumah anak-anak, soal e kan masih curhat sama saya ya saya kalau ada solusi ya tak kasih tau gimana yang bagusnya toh mbak.

P: Anak-anak dulu sekolahnya dianter ga bu?

N: Kalau dulu itu kakaknya, saya pergi ke pasar gendong kalau yang anter ya kakaknya ya anak sing besar udah bisa jagain adeknya toh mbak. Soalnya nek dulu itu kan belum pada punya suami juga toh mbak masih kecil-kecil, saya juga kan pernah nyewa di sini sekolahnya dulu ini loh di TK deket sini.

P: Nyewa rumah deket sini bu?

N: Iya mbak di Plagran di gedung tengah.

P: Itu biar deket sama tempat kerja atau gimana ya bu?

N: Iya mbak, suami saya kan dulu tukang becak di sini, tapi kan yo orang tua saya kan tinggal satu udah tua juga jadi tinggalnya sama saya. Dari dulu tuh saya sendiri, saya kan sendiri si mbok saya kan juga janda cuma hidup sama saya.

P: Berarti si mbok dari dulu udah ikut ibu?

N: Iya mbak , dulu saya masih kecil si mbok saya di sini buruh gendong saya di rumah sendiri waktu kecil.

P: Ibu cuma anak satu-satunya?

N: Saya ada kakak mbak, tapi kan kakak saya yang laki-laki udah pergi ke Lampung dah lama dari saya kecil, saya ya dari dulu udah terbiasa sendiri mbak wong tinggalnya juga sama si mbok.

P: Berarti aktivitas anak-anak yang ibu dampingi hanya belajar ya bu?

N: Iya mbak.

P: Kalau sekarang udah besar gini anak-anak masih suka ke rumah ga bu?

N: Ya sering mbak bawa cucu ke sini.

P: Biasanya dalam sebulan anak-anak ke rumah berapa kali bu?

N: Ya ga nentu juga mbak, nek kadang-kadang sebulan bisa dua kali ke rumah.

P: Kalau melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-harinya gimana bu?

N: Kalau dulu saya masak dulu mbaksebelum berangkat kerja, ya nyuci pakaian, ya nyapu rumah pokonya apa-apa itu sebelum pergi kerja ya wes dirampung dulu mbak. Tapi kalau misal e nyuci ga rampung pagi ya dilanjut sore, nek kalau saya sih lebih sering kerja sore mbak kalau masak pagi supaya paginya saya kerja ne ga banyak toh, yang penting setiap pagi ya anak-anak harus udah pada makan dulu

mbak sama sekarang juga kayak gitu mbak tapi ini kadang-kadang yang masak mantu saya.

P: Kalau pekerjaan rumah tangga dilakukan setiap hari bu?

N: Nek kalau saya iya mbak walaupun cuma bantu-bantu ya saya ikut juga bantu sebisanya, nek saya itu orangnya ndak bisa diem e sebenarnya. Tapi kadang kalau saya sampai rumah itu udah ada makanan mateng ya saya udah tinggal makan mbak, gitu.

P: Mengatur waktu untuk pekerjaan rumah tangga gimana bu?

N: Kalau saya berangkat pagi ya subuh saya udah bangun masak-masak dulu, soalnya jam 6 pagi saya kan udah di sini mbak jadi harus bangun subuh. Saya kalau ngaturnyagitu mbak sore udah tak kerjain dulu toh nek kalau pagi saya udah tinggal masak aja, jadi bisa gampang.

P: Untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga berapa lama waktu yang ibu butuhkan?

N: Yo ga lama mbak kan sore udah tak kerjain, nek sore paling sejam bisa rampung, nek kalau pagi kan saya subuh sudah bangun mbak jadi bisa cepet.

P: Sekarang juga masih melakukan pekerjaan itu bu?

N: Ya iyo mbak nek paling bantu mantu masak gitu-gitulah, kadang ngurus cucu juga, tapi kalau ga selesai ya mantu yang ngerjain ndak banyak juga sih mbak.

P: Ibu ada dibantu sama anggota keluarga tidak dalam melakukan pekerjaan rumah tangga?

N: Kalau dulu dibantu sama anak saya yang nomer satu mbak ngurus adeknya wong saya ga punya keluarga lagi mbak, kakak saya juga kan udah jauh nek kalau sekarang sama anak mantu.

P: Ada pembagian kerjanya tidak bu?

N: Kalau anak saya yang perempuan bisa bantu ngapa-ngapain toh mbak bisa masak, ngurus adek-adeknya juga udah bisa, kalau anak mantu ya juga bisa semua paling saya yang bantu-bantu aja mbak, saya kan diurusin sama anak saya yang paling kecil.

P: Bagaimana peran ibu sebagai pekerja di sini?

N: Ya itu tadi saya dateng jam 6 pagi ke pasar cari gendongan kan saya sekarang ga ada pelanggan, sekarang itu bakul-bakul itu ga ada yang datang ke pasar toh udah dianterin itu berpengaruh banget toh mbak ya yang gendong jadi sedikit. Ya itu saya sehari bisa gendong 4 kali 5 kali lah mbak.

P: Itu biasanya yang mau pakai jasa ibu buat gendong ada tempat tersendiri atau dateng sendiri?

N: Ya dateng sendiri mbak, nek yang udah bisa udah tau tempatnya dimana mbak ya kalau sudah sore ya saya pulang mbak.

P: Jam kerja biasanya dari jam berapa sampai jam berapa bu?

N: Kalau dulu dari jam 6 pagi sampai jam 4 sore mbak, nek kalau sekarang jam jam 2 siang.

P: Perginya jam berapa bu?

N: Jam 6 pagi sudah di sini mbak ya berangkat subuhlah dianter sama anak saya, kan saya jauh dari Kulon Progo toh jadi harus berangkat subuh.

P: Di sini ada pembagian kerja tidak bu antara buruh gendong?

N: Ga ada mbak di sini kalau ada yang mau digendong ya wes digendong gitu aja mbak.

P: Di sini ibu kerja setiap hari?

N: Setiap hari mbak, kalau ga ada apa-apa saya ya beraangkat kerja nek kalau ada acara ya saya libur mbak.

P: Berarti setiap hari ya bu?

N: Nek kalau dulu itu setiap hari selasa saya ngaji mbak, tapi selama pandemi ini ngajinya ya ga libur tapi saya ga ada temennya jadi agak malas.

P: Itu pengajiannya biasanya dari jam berapa sampai jam berapa bu?

N: Dari jam 1 siang sampai jam 4 sore.

P: Kalau saya ga salah Yasanti juga sering buat pengajian juga kan bu?

N: Iya dulu mbak sekarang belum ada lagi e mbak kan belum bisa ketemu.

P: Lama bekerja ibu sekarang di sini kira-kira berapa jam?

N: Kalau sekarang ya dari jam 6 pagi sampai jam 2 siang itu ada 8 jam ya mbak.

P: Oh iya bu, pulang kerja masih melakukan pekerjaan rumah tangga tidak bu?

N: Ya masih mbak yang belum rampung aja paling

P: Pekerjaan apa bu biasanya?

N: Nek kalau dulu makanan habis ya saya masak, kalau sekarang nyuci lipet pakaian ya juga masih mbak.

P: Ngatur waktu antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan di sini gimana bu?

N: Ya itu misalnya berangkat dari rumah jam 6 pagi, kadang-kadang kalau saya udah capek pulang dari pasar saya yo cuma mandi terus berhenti ga ngapa-ngapain, ya kalau ga capek saya kerjain mbak. Saya dari dulu itu apa-apa ya sendiri mba nek anak udahbesar gini saya juga masih suka kerja, kadang ga dibolehin tapi kan saya bosan mbak jadi tak kerjain juga.

P: Ibu ada ikut kegiatan di lingkungan masyarakat tidak bu?

N: Ya ada mbak.

P: Apa bu?

N: Saya ikut arisan, PKK, arisan RT saya ikut juga.

P: Membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan sebagai anggota masyarakat bagaimana bu?

N: Ee misalnya ada kegiatan di rumah siang yo saya pulang siang, nak kalau ada arisan jam 4 sore ya sebelum itu saya udah harus di rumah.

P: Berarti jam kerjanya juga ga nentu ya bu?

N: Kalau arisan kan seringnya malem toh.

P: Kalau kegiatan PKK setiap hari apa dan jam berapa bu?

N: Itu hari minggu malam dua minggu sekali.

P: Kalau arisan itu bisanya berapa bulan sekali bu?

N: Sebulan dua kali mbak hari minggu nek itu juga malam jadi ga ganggu kerja toh.

P: Alasannya ikut kegiatan tersebut apa bu?

N: Saya kan anak-anak ada di situ mbak ya saya biar deket sama tentangga aja, biar harmonis gitu mbak.

P: Kalau untuk kegiatan organisasi masyarakat ibu ada ikut tidak?

N: Itu mbak kegiatan tilik wong loro.

P: Biasanya itu ngapain bu?

N: Itu urunan mbak, saya gotong royong saya ikut juga tapi saya rewang-rewang dulu mbak.

P: Alasannya apa bu ikut kegiatan tersebut?

N: Yo saya kan ada rumah tangga, biar deket sama orang-orang di situ mbak nek kalau ada apa-apa kan saya ada yang peduli mbak.

P: Di tempat kerja ada ikut kegiatan organisasi tidak bu?

N: Kalau saya cuma ikut kegiatan Yasanti itu aja mbak ga ada yang lain.

P: Alasannya apa bu iku di Yasanti?

N: Kalau misal e ada bantuan saya kan lebih mudah mbak kalau ga ikut saya ga bisa didata dan ga dapet. Saya juga kalau ikut Yasanti kan banyak temen mbak bisa cerita-cerita toh jadi ada temen gitu.

P: Dalam kegiatan tersebut apakah ibu ada menjadi pengurus dan memiliki jabatan?

N: Saya ga ada jabatan e mbak udah tua jadi anggota aja wes.

P: Bagaimana ibu mengatur waktu antara pekerjaan antara ibu rumah tangga, pekerja, dan juga sebagai anggota masyarakat atau pengurus organisasi?

N: Ya itu misalnya nanti itu ada acaranya jam berapa, kalau acaranya pagi ya saya ndak berangkat ke pasar.

P: Itu selesai acara masih pergi kerja atau tidak bu?

N: Ya kalau saya ngga kerja lagi jauh toh mbak.

P: Kalau kegiatan arisan, PPK gitu biasanya nitip atau ikut pergi bu?

N: Nek kalau ada acara ya nitip, tapi kalau ada kepentingan ya saya pergi.

P: Kalau di rumah gimana bu?

N: Sekarang kalau pekerjaan rumah ya udah ga terlalu banyak kan udah ada anak mantu saya paling tinggal bantu-bantu aja.

P: Peran ibu sebagai orang tua *single parent* kan cukup banyak ada peran di rumah tangga, peran sebagai pekerja dan juga peran sebagai anggota masyarakat atau pengurus organisasi, jika disuruh memilih peran mana yang lebih ibu pilih?

N: Saya kalau disuruh milih ya milih kerja di sini, cari uang penting toh mbak saya itu kalau di rumah juga bosenan e.

P: Anak-anak juga udah besar toh bu?

N: Iya mbak tapi saya lebih seneng cari uang mbak.

P: Halangannya dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, selama menjadi orang tua *single parent* ada tidak bu?

N: Saya kira kalau ndak karena sakit ya ga ada halangan mbak.

P: Halangan dalam membagi waktu ada tidak bu?

N: Ya saya kalau ga sakit masih bisa bagi waktu mbak inti ne saya tetep kerja kalau masih sehat, kalau saya mumet ya ga pergi.

P: Mengatasinya gimana bu?

N: Saya cuma periksa kan dekat rumah saya ada dokter, nek minum obat juga toh biar cepet sembuh.

P: Keluhan sakit itu biasanya apa bu?

N: Kadang-kadang ya demam, sakit tulang juga iya mbak. Saya dengkul ini sering sakit juga ini tangganya kan lumayan mbak jadi sering nyeri.

P: Yasanti masih sering ada cek kesehatan gitu ga bu?

N: Kadang-kadang ada mbak, dulu pernah tapi udah lama ini ga ada lagi.

P: Kalau untuk halangan dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan anda sebagai anggota atau pengurus organisasi masyarakat ada tidak bu?

N: Ga ada halangan mbak soalnya kan waktunya masih bisa diatur toh, sek kegiatannya kan rata-rata malem jadi ga terlalu mengganggu.

P: Kalau halangan saat berperan sebagai pekerja dan anggota atau pengurus organisasi masyarakat ada tidak bu?

N: Saya belum ada sih mbak, nek itu kan ndak setiap hari jadi saya masih cari uang, itu kan kegiatannya penting toh mbak.

P: Iya bu bener, mungkin itu dulu bu yang mau saya tanyakan semoga nanti kita masih bisa diskusi lagi ya bu.

N: Oh iya mbak silahkan saja kalau nek misal e ada yang mau ditanya-tanya lagi, saya kalau bisa dikabarin dulu biar bisa cari waktu yang pas.

P: Oh iya bu, sebelumnya terima kasih banyak sudah menyempatkan waktunya saya pamit pulang ya bu.

N: Oh iya mbak hati-hati dijalan.